

**Nilai *Ta'awun* Dalam Tradisi *Begawi*
(Kajian *Living Qur'an*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

WANSEHA FITRI

NPM : 1531030033

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2019 M/ 1440 H

**Nilai *Ta'awun* Dalam Tradisi *Begawi*
(Kajian *Living Qur'an*)**

Pembimbing I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.,M.Ag
Pembimbing II : Ahmad Muttaqin M. Ag

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

WANSEHA FITRI

NPM : 1531030033

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2019 M/ 1440 H

ABSTRAK

Nilai *Ta'awun* Dalam Tradisi *Begawi* (Kajian *Living Qur'an*)

**Oleh
Wanseha Fitri**

Nilai *ta'awun* dalam tradisi *begawi* adalah harga atau sifat-sifat (hal-hal yang penting) atau berguna bagi kemanusiaan dalam melakukan tradisi yang dilakukan masyarakat Lampung dalam menggelar hajatan atau suatu pekerjaan adat yang dilakukan secara tolong menolong antara sesama masyarakat. Kajian *Living Qur'an* yaitu memperhatikan dasar-dasar budaya dan tradisi *begawi* dimasyarakat yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits, yang dimana keduanya adalah sumber pedoman umat Islam umumnya dan masyarakat Lampung khususnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu juga penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat mengungkapkan fakta (*fact finding*). Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai *ta'awun* dalam tradisi *begawi* di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *begawi* pada upacara perkawinan masyarakat Lampung di desa Way Harong Dusun Cerita Dagang. Beberapa prosesi diantaranya *Cakak Sai Tuha/ Setatunggaan, Nyesuai Kician, Mohon Persetujuan Perkawinan, Perundingan Status Perkawinan, Tawar Menawar, Perkawinan Agung Nayuh, Akad Nikah, Manjau Pedom, dan Buasakh-asakhan*.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wanseha Fitri

NPM : 1531030033

Jurusan /Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian atau penyimpangan dalam karya ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Juni 2019
Penulis,

Wanseha Fitri
Npm : 1531030033



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmín Sukaramé Bandar Lampung Telp. (0721)-703289

PERSETUJUAN

Judul skripsi : Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)
Nama : Wanseha Fitri
NPM : 1531030033
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. Arsvad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000001002

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

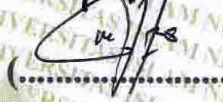
Skripsi dengan judul **"Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)"** disusun oleh **Wanseha Fitri, NPM 1531030033, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Rabu / 24 Juli 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Ahmad Bastari, MA


.....

Sekretaris : Masruchin, Ph. D


.....

Penguji Utama : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA


.....

Penguji I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag


.....

Penguji II : Ahmad Muttaqin, M. Ag


.....

DEKAN,



Dr. M. Jif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

*(Q.S Al Maidah: 2)*¹



¹ Departemen Agama RI, Al Hikmah Al Qur'an dan Terjemahannya. (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 106

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wa Syukurillah, dengan selesainya karya tulis sederhana ini Penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu mensupport selama penulisan, yaitu :

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta dan tersayang Bapak Zakaria dan Ibu Siti Rohil yang selalu mendukung dan memanjakan Do'anya teruntuk anakmu. Tanpa kalian aku bukanlah apa-apa, engkau adalah malaikat tanpa sayapku yang selalu setia mendukung disetiap susah maupun senangku, ku ucap beribu terima kasih pun tak kan dapat mengganti semua jasa-jasa kalian.
2. Teruntuk Adik-adik tercintaku Muhammad Edward Rinaldo dan Budi Rinaldi Gunaefi beserta seluruh keluarga yang selalu membuat rumah pecah dengan suara canda tawa kalian, namun itulah yang membuat suasana rumah terasa nyaman dan menjadikan inspirasi dan penghilang penatku.
3. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir 2015 UIN Raden Intan Lampung .
4. Teruntuk Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat penulis menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Wanseha Fitri atau yang akrab disapa Fitri lahir di Way Harong, Pesawaran pada tanggal 08 Februari 1997. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari Ayahanda Zakaria dan Ibunda Siti Rohil.

Pendidikan penulis dimulai di TK Islam Safira Jakarta Timur 2002-2003, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di MIN 1 Pesawaran 2001-2009, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di Mts At Taqwa Pusat Putri Babelan Bekasi, yang tamat pada tahun 2012, pendidikan selanjutnya MA At Taqwa Pusat Putri Babelan Bekasi, yang tamat pada tahun 2015 dan melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan kampus dan kemahasiswaan. Penulis berkecimpung menjadi anggota dan pengurus di UKK KSR PMI Unit UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah Swt sang maha kuasa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga selalu dimudahkan dan dilancarkan dalam penyelesaian karya tulis Skripsi ini. Shalawat bertangkai salam kita curah limpahkan kepada junjungan agung kita yakni Habibana wa nabiyyana wa maulana Muhammad Saw yang akan memberikan syafaat di yaumil akhir kelak bagi ummatnya yang taat dan gemar bersholawat.

Dengan penuh keikhlasan dari lubuk hati yang paling dalam penulis ucapkan terima kasih kepada jajaran yang berpengaruh dalam proses menyelesaikan skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, MA.g selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, S.SI.,M.SC selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir yang telah meluangkan sedikit waktunya untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.,M.Ag selaku pembimbing 1 penulis dan kepada Bapak Ahmad Muttaqin M. Ag selaku

pembimbing II diucapkan ribuan terima kasih atas segala arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan guru-guru penulis yang dengannya penulis banyak mendapat ilmu dan menambah wawasan serta memperbarui pola pikir.
6. Para Civitas akademika dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas UIN Raden Intan Lampung.
8. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2015 yang tidak bisa penuli sebutkan satu persatu, yang telah turut membantu dalam menyusun skripsi ini.
9. Keluarga besar UKK KSR PMI Unit UIN Raden Intan Lampung yang selalu saling mendukung hingga membentuk dan membuka pola pikir pada sosialisasi dan ilmu bermasyarakat.
10. Untuk para pegawai kampus : satpam, *officeboy* dan *officegirl* yang telah mengkondisikan kampus dengan berbagai tugas yang diampu. Sehingga kampus terasa nyaman, aman, dan bersih.
11. Bapak Alpian, S.Kom beserta jajaran selaku pengurus desa Way Harong dusun Cerita Dagang kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran atas semua informasi yang telah diberikan selama penulisan skripsi.

Dengan demikian, maka penulis ingin skripsi ini dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan bagi perkembangan keilmuan agama serta dapat mengambil hikmah dari pada isi dalamnya.

Bandar Lampung, 27 Juni 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka	20
BAB II NILAI TA'AWUN DAN TRADISI BEGAWI	
A. Nilai	
1. Definisi Nilai	23
2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai	24
3. Macam-macam Nilai Sosial	24
B. Ta'awun	
1. Definis Ta'awun	25
2. Manfaat Ta'awun.....	30
3. Ayat-ayat Anjuran Tolong Menolong (Ta'awun).....	31
C. Tradisi	
1. Definis Tradisi	37

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Tradisi	38
3. Makna Tradisi Bagi Masyarakat.....	41
D. Tradisi Begawi	44
BAB III DESA WAY HARONG DAN TRADISI BEGAWI	
A. Sekilas Tentang Desa Way Harong.....	51
B. Tradisi Begawi Di Desa Way Harong.....	59
BAB IV ANALISIS NILAI TA'AWUN DALAM TRADIS BEGAWI DI DESA WAY HARONG	
A. Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi Di Desa Way Harong.....	70
B. Relevansi Tradisi Begawi Dengan Al Qur'an Di Desa Way Harong.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Desa Way Harong.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Way Harong Menurut Agama.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Way Harong Menurut Pekerjaan.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tokoh Agama, Tokoh Adat Dan Tokoh Masyarakat.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku Bahasa.

Tabel 6. Sarana Dan Prasarana Peribadahan.

Tabel 7. Sarana Dan Prasarana Pendidikan.

Tabel 8. Sarana Dan Prasarana Kesehatan.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut :

a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	‘
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

b. Vokal

VokalPendek		Contoh	VokalPanjang		Contoh	VokalRangkap	
ـَ	A	دَخَلَ	ـَا	À	سَارَ	ـَايَ	Ai
ـِ	I	عَلِمَ	ـِي	Î	قِيلَ	ـَاوُ	au
ـُ	U	ذُكِرَ	ـُو	Û	يَجُوزُ		
ـُ							

c. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

d. Syaddah dan kata panjang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu, Seperti kata :*nazala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya :*al-markaz*, *al-Syamsu*.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Tinjauan Pustaka.....	21
BAB II NILAI TA'AWUN DAN TRADISI BEGAWI	
A. Nilai.....	24
1. Definisi Nilai.....	24
2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai.....	25
3. Macam-macam Nilai Sosial.....	25
B. Ta'awun.....	26
1. Definisi Ta'awun.....	26
2. Karakteristik Simbiosis Ta'awun.....	28
3. Manfaat Ta'awun.....	30
4. Ayat-ayat Anjuran Tolong Menolong (Ta'awun).....	31
C. Tradisi.....	37
1. Definisi Tradisi.....	37

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Tradisi.....	38
3. Makna Tradisi Bagi Masyarakat.....	41
D. Tradisi Begawi.....	44
BAB III DESA WAY HARONG DAN TRADISI BEGAWI	
A. Sekilas Tentang Desa Way Harong.....	49
B. Tradisi Begawi Di Desa Way Harong.....	59
BAB IV ANALISIS NILAI TA’AWUN DALAM TRADIS BEGAWI DI DESA WAY HARONG	
A. Nilai Ta’awun Dalam Tradisi Begawi Di Desa Way Harong.....	67
B. Relevansi Tradisi Begawi Dengan Al Qur’an Di Desa Way Harong.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Menghindari salah penafsiran dalam mengartikan judul skripsi ini, maka akan di paparkan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul *'Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)'*.

Nilai adalah sebuah harga atau hal-hal yang penting atau berguna atau sifat-sifat bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia kepada hakikatnya.¹

Ta'awun berasal dari bahasa Arab yaitu "*Ta'awana, Yata'aawuna, Ta'awuna*, yang artinya tolong-menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia."² Menurut istilah, pengertian *ta'awun* adalah "Sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam, tolong menolong adalah kewajiban setiap muslim."³ Sudah seharusnya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat ajaran agama Islam, dalam artian tolong

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. II, h. 783

²Iahsolikhah, *Ta'awun dan Israf*, 2011, (Online), Tersedia <https://iahsolikhah.wordpress.com/tawun-dan-israf/>. (05 Januari 2019)

³Siti Afiah, *Tolong Menolong Dalam Islam*, 2015, (Online), Tersedia: <http://gardapena.blogspot.co.id/2015/09/tolong-menolong-dalam-islam.html>. (17 Januari 2019)

menolong hanya diperbolehkan dalam kebajikan dan dalam ketakwaan, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Dari pengertian diatas peneliti memaknai nilai *ta'awun* yaitu sesuatu hal-hal yang berguna yang dapat menyempurnakan manusia dengan menerapkan sikap *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun yang sampai saat ini masih dijalankan di masyarakat atau suatu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada tersebut merupakan yang paling benar dan yang paling baik.⁴

Begawi (Gawi) berasal dari bahasa Lampung yang berarti pelaksanaan hajatan atau pekerjaan. Atau *begawi* adalah suatu proses pengambilan kedudukan kepunyaimbangan dalam adat Lampung.⁵

Al Qur'an adalah sebagai *hudallinnas*⁶, yang juga merupakan fungsi utama Al Qur'an. Dalam keterangan lain juga Al Qur'an disebut *kalamulloh* yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw dari malaikat Jibril sebagai risalah bagi manusia yang lengkap dan komprehensif.⁷ Sebagai wahyu Allah swt. dan mu'jizat kitab suci ini

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. II, h. 1208

⁵Depdikbud, *Upacara adat Begawi cakak Pepadun*, Provinsi Lampung, h.1

⁶M. Quraish Shihab, *Lentera al qur'an, kisah dan hikmah kehidupan*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2008), hlm.26

⁷Thameem Ushama, *Metodelogis of The Exegesis*, Terj. Hasan Basri dan Amroeni, *Metodelogis Tafsir Al Qur'an*, (Jakarta: Riora Cipta, 2002), h. xiii

mengandung pelajaran dan hikmah yang harus dikaji karena ia merupakan petunjuk yang universal bagi seluruh manusia.⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam QS. Al Baqarah: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁹

Al Qur'an sebagai sumber pedoman ajaran Islam yang sempurna didalamnya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik berupa ajaran dan petunjuk tentang akidah, hukum dan ibadah.

Living Qur'an adalah respon masyarakat terhadap Al Qur'an yang di Praktekan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ *Living Qur'an* dilihat dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti "hidup" dan Qur'an, yaitu *kalamulloh* yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dari malaikat Jibril sebagai risalah bagi manusia yang lengkap dan komprehensif.¹¹ Sebagai wahyu Allah swt. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang di inspirasi oleh kehadiran Al Qur'an.¹² Atau

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, Mizan, (Bandung: Mizan Media Utama , 2000), h. 227

⁹Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an 2012), h. 2

¹⁰Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 152

¹¹Thameem Ushama, *Metodelogis of The Exegesis*, Terj. Hasan Basri dan Amroeni, *Metodelogis Tafsir Al Qur'an*, (Jakarta: Riora Cipta, 2002), h. xiii

¹²M.Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 68

(ayat-ayat) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Melihat beberapa definisi diatas menurut peneliti tradisi *begawi* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Lampung dalam melakukan hajatan atau pekerjaan adat selama tradisi yang dilakukan tersebut sejalan dengan Al Qur'an maupun sunnah dan tidak menyalahi keduanya.

Dalam penegasan judul diatas maka yang dimaksud peneliti disini ialah suatu penelitian yang membahas tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *begawi* yang relevan dengan Al Qur'an sehingga sampai saat ini tradisi *begawi* masih dilakukan oleh masyarakat desa Way Harong dusun Cerita Dagang Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Perlu ditegaskan bahwa skripsi ini hanya fokus mengkaji tradisi *begawi* pada pernikahan.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul ini secara singkat akan peneliti utarakan yaitu sebagai berikut:

1. *Ta'awun* masih belum banyak dikaji secara spesifik dalam literatur Islam Indonesia. Namun dilihat dari sumber teks agama Islam dan siroh Rasulullah terdapat banyak adanya perintah yang bisa ditafsirkan ke arah tolong

¹³Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 16.

menolong.¹⁴ Saling bergotong-royong dan bahu-membahu yang menyangkut berbagai macam hal berupa kebaikan. Dengan tolong-menolong akan memudahkan pekerjaan serta terealisasinya kebaikan dan terciptanya persatuan dan kesatuan antar sesama.

2. *Begawi* merupakan pelaksanaan hajatan atau pekerjaan adat pada orang Lampung yang tidak lain menjadi aktivitas adat pada masyarakat Lampung. Dipilihnya desa Way Harong dusun Cerita Dagang Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Peneliti memilih desa ini karena di desa ini sudah tidak semua penduduknya suku Lampung sudah banyaknya para pendatang dari luar Lampung dan dari berbagai suku, apakah masih diterapkannya tradisi begawi di desa tersebut?

C. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri (makhluk sosial). Seorang dengan yang lain tentu saling butuh-membutuhkan dan dari situlah timbul kesadaran untuk saling bantu-membantu dan tolong-menolong antar sesama manusia lainnya. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan manusia lain. Cara manusia untuk mempertahankan hidup diantaranya yaitu dengan saling bekerja sama, peduli antar sesama dan saling tolong menolong sebagai usaha dalam melakukan penyesuaian diri terhadap sesama dan lingkungan agar tercipta hubungan sosial harmonis.

¹⁴Imam Sutomo, *Dalam Kehidupan Masyarakat Prual: Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid*, (Desertasi: UIN Sunan Kalijaga, 2008) h. 3

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada saatnya manusia ditempatkan pada kondisi memberi pertolongan, dan saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong termasuk merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan.¹⁵



Sikap tolong menolong termasuk salah satu ciri khas umat muslim sejak masa Rasulullah *saw*. Pada saat itu tak ada seorang muslim pun membiarkan muslim yang lainnya berada dalam kesusahan, hal ini tergambar ketika terjadinya hijrah umat muslim Mekkah ke Madinah, kita tahu bahwa kaum ansor atau muslim Madinah menerima dengan baik kedatangan kaum muhajirin dengan sambutan yang semeringah, kemudian memberikan segalanya yang dibutuhkan para kaum muhajirin.

Lampung merupakan salah satu suku bangsa yang terdiri di wilayah Sumatera bagian Selatan. Suku lampung terdiri dua kelompok yaitu Pepadun dan Saibatin. Dua kelompok suku Lampung Pepadun dan Pesisir (Saibatin), adat Pepadun berkembang luas di daerah Way Kanan, Tulang Bawang dan Way Seputih pada abad ke 18. Kemudian di abad ke 19 M, adat Pepadun tambah disempurnakan lagi dengan

¹⁵ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 127

masyarakat kebuaian inti dan kebuaian tambahan (gabungan). Dari bentuk penyempurnaan tersebut lahirlah yang dinamakan dengan sebutan Abung Siwou Mego (Abung Sembilan Marga), Mego Pak Tulang Bawang dan Pubian Telu Suku (Pubian Tiga Suku). Sedangkan yang disebut dengan masyarakat menganut tidak Pepadun, ialah masyarakat Lampung yang melaksanakan adat musyawarahnya tidak memakai kursi Pepadun. Karena mereka sebagian besar mereka banyak yang tinggal atau berdiam ditepi pantai maka disebut adat Pesisir (Peminggir). Antara keduanya memiliki perbedaan adat-istiadat hal ini juga di kemukakan oleh Dekdikbud bahwa adat-istiadat budaya Lampung Pepadun dan Pesisir (Saibatin) ada sedikit perbedaan, perbedaan ini dapat di lihat dalam upacara perkawinan, upacara pemberian gelar adat atau pengangkatan penimbang adat (upacara Cakak Pepadun/Saibatin), dalam masyarakat Pepadun pengambilan gelar dapat di lakukan oleh semua orang dengan syarat membayar sejumlah uang tunai yang di sebut *dau* (denda) dan beberapa kerbau. Makin tinggi tingkat adat yang ingin di capai, makin banyak uang yang harus di bayar dan sejumlah kerbau yang harus di potong. Sedangkan dalam masyarakat saibatin gelar adat di dapat dari orang tuanya (Warisan orang tua).¹⁶ Begitu juga dengan dialek (bahasa) yang dipakai juga berbeda, masyarakat Lampung dikelompokkan menjadi 2 logat ada yang menggunakan dialek “O/Nyou” dan ada yang menggunakan dialek “A/Api”. Masyarakat berbahas Lampung Belalau, memakai logat “A”, terdiri dari bahasa Jelma Daya atau Sungkai, bahasa

¹⁶Depdikbud, *Pakaian Dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, (UPTD Museum Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 2004). h.3

Pemanggilan Peminggir, bahasa Melinting Peminggir dan bahasa Pubian. Sedangkan masyarakat berbahasa Lampung Abung berlogat “O”, terdiri dari bahasa Abung dan bahasa Tulang Bawang/Menggala.¹⁷ Berdasarkan pembagian yang serba dua maka Lampung lebih dikenal sebagai Provinsi “*Sang Bumi Ruwa Jurai*” yaitu bumi yang serba dua dalam kesatuan.¹⁸ Setiap suku bangsa memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi kebanggaan di daerahnya masing-masing, begitu juga dengan Masyarakat Lampung memiliki ciri khas tersendiri. Selain dari pengambilan gelar adat yang berbeda, upacara perkawinan juga berbeda baik dari segi sarana pra sarana dan cara melaksanakan upacara perkawinan adat. Masyarakat Lampung memiliki pandangan hidup (falsafah hidup) yang disebut Fiil Pesenggiri yang selalu menjadi pedoman hidup. Fiil Pesenggiri sendiri artinya adalah harga diri atau identitas jati diri orang Lampung dalam bertingkah-laku sehari-hari yang tidak bisa lepas dari nilai harga diri yang tinggi.¹⁹

Tolong menolong merupakan simbol bebas dari sakai sambaian. Sakai sambaian lebih tepat diartikan menjadi bersatu dan mufakat. Sehingga tolong menolong disini mempunyai makna yang sangat luas yaitu makna yang dituntut Piil Pesenggiri yang terkandung dalam sakai sambaian. Tolong menolong dalam versi sakai sambaian

¹⁷ <http://sadamadkhmad.blogspot.com/2010/04/abung-siwomeg0-dan-pubian-telu-suku.html?m=1>. Diakses 07 Mei 2019.

¹⁸ Majalah bahasa dan budaya lampung, (saburai edisi 2 November, Bandar Lampung) h.22

¹⁹ Depdikbud, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Bandar Lampung 1997/1998). h.65

Peneliti disini fokus pada tradisi *begawi* dalam acara perkawinan. Pada tradisi *begawi* yang terdapat dalam upacara perkawinan, khususnya di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang yang mayoritas masyarakatnya beradat Peminggir (Saibatin). Tradisi *Djujor* merupakan konsep dalam upacara perkawinan dimana gadis yang sudah siap membina rumah tangga akan diambil oleh calon suami (buang) untuk dijadikan istri, maka calon suami tersebut beserta keluarga besar harus mengeluarkan pembayaran berupa uang adat kepada pihak gadis. Untuk besaran jumlah angka berdasarkan keputusan dari pihak keluarga gadis tersebut melalui musyawarah bersama. Terdapat beberapa tahapan kegiatan yang terangkai didalamnya antaranya kegiatan mencakup tahap persiapan hingga pelaksanaan, tahapan tersebut diantaranya:

1. *Cakak Sai Tuha/ Setatunggaan.*
2. *Nyesuai Kician.*
3. Mohon Persetujuan Perkawinan.
4. Perundingan Status Perkawinan.
5. Tawar Menawar.
6. Perkawinan Agung *Nayuh*.²⁰

Dilihat dari rangkain *begawi* adat diatas tentu seharusnya dalam pelaksanaannya dilakukan secara gotong royong dan saling bantu membantu. Pada masyarakat Lampung terdapat pada salah satu prinsip hidupnya yang disebut *Sakai Sambaian*. *Sakai (Sesakai)* artinya tolong menolong sesama silih berganti dan *Sambayan*

²⁰Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir Daialek O/Nyow-Dialek A/Api*, (Buletin Way Lima Manjaw, Jakarta, 2012), h. 57

(*Sesambai*) artinya bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang besar dan yang berat yang di dalam Al Qur'an disebut *ta'awun*. *Sakai Sambayan* adalah salah satu unsur dalam pandangan hidup orang Lampung yang dinilai sebagai sesuatu yang baik, yang perlu direalisasikan dalam kehidupan sosial. Dalam *Sakai Sambaian* yang diberikan tidak hanya berupa materi, akan tetapi dapat berupa dukungan moral yaitu seperti sumbangan ide atau pikiran, tenaga dan sebagainya.²¹ Jika ada salah seorang warga yang mempunyai suatu acara di desa way harong, maka sudah sepatutnya seluruh warga yang lainnya baik dari berbagai lapisan ikut andil membantu dalam acara tersebut. Bisa dikatakan sejak zaman nenek moyang dahulu sudah diajarkan tradisi begawi di desa ini bahkan sampai saat ini di desa tersebut masih senantiasa dilakukan oleh masyarakatnya, saat ini tidak hanya masyarakat suku Lampung saja yang ikut dalam tradisi ini. Suku tetangga pun ikut andil dalam tradisi begawi saat ini.

Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah tolong menolong (*ta'awun*) Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

²¹Sabaruddin SA, *Ibid*, h.25

*pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*²²

Gambaran sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah saw. dalam haditsnya bersabda:

عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (انصر أخاك ظالما أو مظلوما) . قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما؟ قال (تأخذ فوق يديه)

*Artinya: Dari Humaid, dari Anas. Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya."*²³

Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Dan hendaknya kaum muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan tindakan atau ucapan yang menarik semangat orang lain untuk beramal sholeh.

Peneliti memilih Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran, karna Desa Way Harong tepatnya di Dusun Cerita Dagang ini mayoritas masyarakatnya bersuku Lampung Peminggir (Saibatin). Masyarakat desa Way harong Dusun Cerita Dagang dalam kegiatan sehari-hari

²² Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an 2012), h. 106

²³ Syeikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari, Penelasan Kitab Shohih Bukhori*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), jld.14, h.11

maupun dalam *begawi* adat istiadat Lampung apakah masih menerapkan tolong menolong dan bergotong royong seperti contoh dalam menanam padi (*Nugal*), membangun tempat beribadah, membangun rumah (*Negakkon Nuwo*) dan dalam upacara adat perkawinan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik dalam mengkaji lebih dalam lagi tentang *Nilai Ta'awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*. Dengan memfokuskan penelitian skripsi yang ditekankan pada ayat Al Qur'an yang tentang Nilai tolong menolong yang ada dalam Al Qur'an yang terdapat dalam tradisi begawi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan beberapa rumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana nilai *ta'awun* dalam tradisi *begawi* di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang?
2. Bagaimana relevansi tradisi *begawi* dengan Al Qur'an saat ini?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai *ta'awun* dalam tradisi *begawi* di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang.
2. Untuk mengetahui relevansi tradisi *begawi* dengan Al Qur'an saat ini

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan terhadap pribadi peneliti khususnya dan seluruh umat Islam umumnya juga sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang bersifat teori yang sudah di pelajari untuk mengetahui nilai *ta'awun* dalam tradisi *begawi* (Kajian *Living Qur'an*), dan dilihat dari problem masalah dapat digunakan sebagai bahan untuk mawas dan muhasabah diri.
2. Secara Praktis, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sedikit pemikiran kepada masyarakat sehingga dapat melestarikan tradisi dan budaya daerah sebagai bukti rasa cinta terhadap budaya sendiri, serta meningkatkan minat masyarakat untuk mempelajari budaya Lampung dan menjadi masyarakat yang berorientasi dengan rasa toleran dan saling menghargai.
3. Terjawabnya persoalan yang ada pada rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang Nilai *Ta'awun* Dalam Tradisi *Begawi* (Kajian *Living Qur'an*) di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang Kec. Way Lima Kab. Pesawaran

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah sistematis. Atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu terkait masalah

kerjanya. Metode penelitian membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan penelitian.²⁴

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (Field Research) ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu dan kelompok, masyarakat atau lembaga.²⁵

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu pencarian fakta dengan menganalisis dan menginterpretasi, disamping itu metode ini juga berusaha mengungkapkan pemecahan masalah yang ada saat ini berdasarkan data yang didapat, jadi metode ini juga akan menyajikan data-data.²⁶ Adapun ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengerti tentang fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, tindakan, motivasi dan lain-lain, dengan cara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁷ Dengan penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran

²⁴M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indosenia, 2002), h. 21

²⁵Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke 12, 2012), h.46

²⁶Cholid Narbuko, *ibid*, h.44

²⁷Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014) h. 6.

dan keterangan secara jelas dan faktual tentang nilai *ta'awun* dalam tradisi *begawi* (Kajian Living Qur'an).

2. Metode Living Qur'an

Living qur'an sebenarnya bermula dari fenomena qur'an in everyday life, yakni makna fungsi al qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis. suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak.²⁸ Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.

Living Qur'an. dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Menurut saya, apa yang mereka lakukan adalah merupakan "panggilan jiwa" yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim -untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (ta'dzim) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri sebagai beragama.

²⁸ Lihat John Middleton, "The Religious System" dalam Naroll (ed). A Handbook Of Method in Cultural Anthropology (New York: Columbia University Press, 1973), h.502 dan 507. Dikutip dari buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits. Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Teras: Yogyakarta), h.49.

3. Metode Analisis Data

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Peneliti bisa memberikan kriteria siapa saja dan apa saja yang menjadi subjek penelitian. Misalnya, informan awal yang memberi informasi yang memadai ketika peneliti mengawali aktivitas penelitian. Kemudian informasi kunci, yakni orang bisa dikategorikan paling banyak mengetahui, menguasai informasi atau data tentang permasalahan penelitian. Biasanya ia adalah tokoh atau pemimpin atau orang yang telah lama berada di komunitas yang diteliti atau sebagai perintisnya. Selanjutnya, unit analisis yang berupa situasi sosial (social setting) keagamaan para pelaku (terutama untuk teknik observasi). Sedangkan jumlah responden dapat ditetapkan dengan menggunakan teknik snow ball yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi “tidak berkualitas” lagi.²⁹

Peneliti mewawancarai orang-orang atau kelompok yang dijadikan responden berdasarkan kriteria:

1. Orang tersebut telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *begawi* upacara pernikahan adat Lampung Peminggir (Saibatin).

²⁹ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushudluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta:Teras,2007),h.49

2. Orang tersebut dipandang oleh masyarakat desa Way Harong dusun Cerita Dagang memahami kebudayaan adat Lampung yang dilakukan sampai saat ini.
3. Bertempat tinggal di desa Way Harong dusunu Cerita Dagang.
4. Orang tersebut dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Peneliti memilih responden atas dasar pertimbangan orang tersebut mempunyai hubungan erat dengan adat istiadat setempat dalam merealisasikan tradisi begawi di desa Way Harong Dusun Cerita Dagang. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas maka yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel sebanyak 6 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data ialah peneliti akan menemui beberapa orang di lokasi sebagai upaya penjajagan atau langkah, sehingga ditemu kan orimg yang memiliki kriteria sebagai seorang informan. Pengenalan diri peneliti dengan beberapa orang di lapangan mi, akan digtmakan sebagai modal awal dalam pengumpulan data lebih lanjut dalam rangka menjawab permasalahan Penelitian Setelah peneliti menemukan sejumlah informan sebagai hasil pengenalan diri dan mereka telah memahami apa tujuan kedatangan peneliti, apa saja yang hendak dilakukan selama penelitian, maka kemudian peneliti mulai menetapkan Siapa yang akan dijadikan informan awal atau informan kunci nantinya. Selain mereka, peneliti juga akan mendatangi tokoh formal seperti kepala desa dan tokoh informal yakni tokoh agama atau orang yang disegani penduduk menurut informasi dari informan awal.

Pengumpulan informasi akan dilakukan dari informan awal dan atau informasi kunci dan seterusnya kepada informan atau responden berikutnya termasuk juga aktivitas keagamaan mereka. Pengumpulan data atau informasi dari semua informan ke informan berikutnya ini akan berhenti jika diyakini telah tidak mungkin ditemukan informasi baru lagi, yakni ketika kualitas data telah sampai pada titik jenuh atau “tidak berkualitas” lagi karena sama saja dengan data dari informan sebelumnya.³⁰

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan menggunakan indera penglihatan dan tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.³¹ Penulis menggunakan metode observasi ialah dimana peneliti dapat melihat, mencatat dan mengamati secara langsung segala bentuk kegiatan dan kejadian yang ada untuk dijadikan dalam pengumpulan data.

b. Metode Interview

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview bebas terpimpin yaitu peneliti melakukan tanya jawab langsung dan melakukan wawancara yang dipersiapkan sebelumnya. metode interview digunakan karena metode ini cukup praktis dan efisien untuk mendapatkan data, pertanyaan yang ditanyakan merupakan pertanyaan umum oleh karena itu jawaban mereka harus dilibatkan dan menjadi salah satu sumber data.

³⁰ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushudluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, *ibid...*, h.49

³¹ Irawan Soeharto, *Metodelogi Research*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999) h. 69

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk mendapatkan data dengan cara pencarian data yang mengenai keadaan desa atau berupa hal-hal atau sebuah variabel berupa , catatan, surat kabar, transkrip, buku profil, majalah, foto, agenda dan sebagainya.³²

5. Penyajian data

Sajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau Pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Yang kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara data temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan).

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan focus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan.

Berdasarkan sejumlah teknik pengumpulan data dan dari berbagai unit analisis data yang telah ditetapkan kriterianya, data dalam catatan lapangan akan dianalisis dengan cara melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan lapangan. Dengan rencana ini berarti peneliti mulai melakukan

³² Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991) h. 145

penyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli responden. Dengan demikian, laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi di balik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi).

6. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dianggap sebagai data utama dalam penelitian

Dalam metode penelitian ini diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Sumber Primer yaitu informasi yang secara langsung mempunyai tanggung jawab dan wewenang terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, sumber semacam ini dapat disebut juga dengan data yang sumbernya langsung dari lapangan yang didapat oleh peneliti. Data ini juga disebut data asli atau data baru. dari satu orang ke orang lain”.³³ Adapun sumber primer kajian ini adalah Al-Qur'an, hadits dan tafsir.
- b. Sumber sekunder yaitu informasi yang diperoleh oleh peneliti atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab dan wewenang terhadap data atau informasi yang ada padanya atau suatu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan.”

³³ Muhamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 42.

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah: karya ilmiah, artikel-artikel, jurnal, buku-buku, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian.³⁴

G. Tinjauan Pustaka

Pada saat ini tentunya karya ilmiah atau penelitian bukanlah produk baru, meskipun ada penelitian judul baru, akan tetapi tidak menjadikan kita berhenti dan tidak mau menulis karya baru, karena walaupun sama tetap saja akan ada sisi yang berbeda, seperti halnya dengan penelitian judul skripsi ini yang berjudul ***“Nilai Ta’awun Dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur’an)”***. Kajian tentang *ta’awun* dan *begawi* bukanlah karya yang baru, pada penelitian sebelumnya telah didapatkan beberapa penelitian yang terlebih dulu, yaitu:

- i. Skripsi Heni Sepriyanti judul *“Bediker Dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Way Redak Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Peisir Barat”*, tahun 2016 Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan bediker (melantunkan lagu atau menyanyi sambil memukul rebana secara bersama-sama). Bediker dilantunkan oleh dua orang pria berpakaian rapih, bersarung dan memakai peci dalam tradisi perkawinan

³⁴M. Iqbal Hasan, *ibid*, h.82

masyarakat Lampung saibatin yang berada *Pekon Way Redak Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Peisir Barat*.³⁵

- ii. Skripsi yang berjudul “*Makna Filosofi Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Manggala Kota Kecamatan Manggala Kabupaten Tulang Bawang*”. Yang ditulis oleh Iqbal Al Khozi, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Intan Lampung 2017. Membahas tentang begawi adat cakak pepadun banyak mengandung makna dan pesan moral didalamnya sehingga diharapkan kepada masyarakat menjadi panutan sesuai gelar yang dimiliki dan bisa membawa kebaikan terhadap keluarganya, masyarakatnya dan bangsanya.³⁶
- iii. Jurnal yang ditulis oleh Ani Rostiyati yang bertema *Sakai Sambaian, Sistem Gotong Royong Di Lampung Timur*”. Yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Dan Nilai Tradisional Bandung, Vol 4, No. 1, Maret 2012. Yang membahas tentang kegiatan gotong royong pada masyarakat Negara Nabung sudah menjadi adat istiadat yang sudah dilakukan lelehur sejak zaman dahulu sampai sekarang. Peran ketua adat dalam hal ini para penimbang dan sistem kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan dari

³⁵ Skripsi Heni Sepriyanti, *Bediker Dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Way Redak Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Peisir Barat*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016

³⁶ Skripsi Iqbal Al Khozi, *Filosofi Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Manggala Kota Kecamatan Manggala Kabupaten Tulang Bawang*, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludiin UIN Raden Intan Lampung , 2017

bapak (*patrinial geneologis*), berakibat pula pada kegotong royongan di Negara Nabung.³⁷

Sebagaimana berapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa skripsi yang peneliti susun sekarang ini memiliki perbedaan dengan skripsi dan karya-karya ilmiah yang pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya, perbedaan tersebut terlihat pada fokus penelitian Nilai *Ta'awun* Dalam Tradisi *Begawi* (Kajian Living Qur'an) sebagai objek material dalam penelitian yang akan dibahas.



³⁷ Ani Rostiyati, *Sakai Sambaian, Sistem Gotong Royong Di Lampung Timur*, Jurnal yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Dan Nilai Tradisional Bandung, Vol 4, No. 1, Maret 2012.

BAB II

NILAI *TA'AWUN* DAN TRADISI *BEGAWI*

A. Nilai

1. Definisi Nilai

Definisi nilai menurut para ahli adalah sebagai berikut “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, pengertian ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, indah-tidak indah, adalah proses psikologis. Termasuk dalam wilayah seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.”³⁸

“Sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.”³⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan nilai ialah sesuatu yang berkaitan dengan kemerdekaan seseorang untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Nilai membantu seorang untuk mengarahkan perilaku atau tindakannya berdasarkan pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan atas suatu hal. Nilai menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang setiap seseorang meyakini bahwa nilai itu

³⁸Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.9

³⁹Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu hukum dan masyarakat*. (Jakarta : Raja Wali, 2009) h,

tesendiri yang turut memberikan pengaruh dalam sebuah tindakan yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Faktor yang mempengaruhi perubahan nilai diantaranya yaitu:

- a. Evolusi yang muncul dari suatu kepercayaan dalam beragama
- b. Perubahan yang terdapat dalam nilai moral
- c. Perubahan kondisi ekonomi
- d. Pengaruh media massa
- e. Inovasi yang berkembang dalam teknologi

3. Macam-macam nilai sosial diklasifikasikan dalam berbagai macam menurut Prof. Notonegoro, sebagai berikut :

- a. Nilai Material ialah nilai yang berguna bagi jasmani manusia atau benda nyata yang dimanfaatkan bagi kebutuhan fisik manusia.
- b. Nilai Vital yaitu nilai yang berguna bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari dalam hidupnya.
- c. Nilai Rohani yaitu nilai yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani (spritual) manusia yang sifatnya universal. Nilai rohani dibedakan menjadi beberapa macam antara lain sebagai berikut :
 - 1. Nilai empiris dan nilai kebenaran, adalah nilai yang bersumber dari proses berfikir teratur yang menggunakan akal manusia (logika,rasio) dan diikuti dengan fakta-fakta yang terjadi.
 - 2. Nilai estetika atau nilai keindahan adalah nilai yang berhubungan dengan isi jiwa dan ekspersi perasaan yang dimiliki seseorang mengenai keindahan.

3. Nilai Moral adalah segala sesuatu mengenai perilaku terpuji dan tercela atau nilai yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, nilai moral disebut juga dengan nilai etika.

4. Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang berisi keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa.⁴⁰

B. *Ta'awun*

1. Definisi *Ta'awun*

Kata *ta'awun* berasal dari Bahasa Arab *ta'awana- yata'awanu-ta'awunan* yang berarti saling bantu membantu, gotog royong dan tolong menolong dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran Islam yaitu dalam kebajikan dan taqwa kepada Allah SWT, sebaliknya bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban masing-masing diri seorang muslim. Manusia bersifat individualis sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu juga hidup tanpa orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan adalah salah satu sikap hidup yang didambakan oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya di seluruh bumi ini. Sikap saling tolong menolong sudah sangat jelas diperintahkan oleh Allah dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 2

⁴⁰Macam-macam Nilai Sosial Menurut Prof.Dr. Notonegoro dan Walter G Everett tersedia di: [http:// www.abimuda.com/2015/11/macam-macam-nilai-sosial-menurut-prof-dr-notonegoro-walter.html](http://www.abimuda.com/2015/11/macam-macam-nilai-sosial-menurut-prof-dr-notonegoro-walter.html) (25 Februari 2019)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Asbabun Nuzul ayat tersebut adalah ayat ini diturunkan karena peristiwa saat Nabi Muhammad dan para sahabat sedang berada di Hudaibiyyah kemudian di halang-halangi oleh orang-orang musyrikin untuk sampai ke Baitullah, keadaan ini membuat sahabat marah, dan suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrikin yang akan umrah berjalan melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, bagaimana jika kita melakukan hal yang sama yaitu menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah di halang-halangi.

Beraskan peristiwa tersebut turunklah ayat diatas. Menegaskan bahwa para sahabat tidak diperkenankan untuk melakukan pembalasan terhadap mereka yang telah melakukan kejahatan. Para sahabat yang saling tolong menolong untuk mencegah orang-orang musyrik untuk pergi ke baitulloh tidak diperkenankan oleh Allah Swt. karena termasuk salah satu bentuk sikap permusuhan. Maka ayat diatas diakhiri dengan perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan dilarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.⁴¹ Orang yang memiliki sifat *ta'awun* biasanya memiliki hati yang lemah lembut, tidak mengharapkan imbalan atas apa yang di perbuat dalam menolong

⁴¹Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid II, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010, h.352

sesama yang membutuhkan, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan.

2. Karakteristik Simbiosis *Ta'awun*

Ada empat jenis karakteristik orang dalam bekerja sama baik itu dalam keadaan menolong ataupun saat diberi pertolongan:

a) Orang yang mau menolong dan ditolong

Dalam istilah Bahasa Arab disebut *Al-Mu'in wal Musta'in*, yaitu mereka yang mengutamakan keseimbangan. Artinya jika suatu saat ditolong maka suatu saat pasti harus menolong. Pada dasarnya beginilah sifat asli manusia yang selalu ingin menolong dan juga selalu ingin ditolong.

b) Orang yang tidak mau menolong dan tidak mau ditolong

Dalam Bahasa Arab istilah ini disebut *La yu'in wa la yasta'in*. Artinya tidak suka menolong dan tidak juga suka ditolong. Orang seperti ini ibarat Tarzan yang tinggal seorang diri dalam hutan. Menurutnya, meminta tolong kepada orang lain akan menyusahkan orang yang dimintai pertolongan. Orang seperti ini pantang juga untuk meminta tolong. Selama dia dapat melakukan semuanya sendiri maka dia lakukan dengan sendiri. Dia sangat mengandalkan kemampuannya dirinya dan tidak berani mengerjakan sesuatu yang lain di luar kemampuannya. Begitupun saat seseorang membutuhkan pertolongannya, dia seolah tidak peduli pada hal tersebut. Alasannya karena dia tidak mau disusahkan oleh orang lain. Dia tidak mau terlibat pada urusan orang lain, sebagaimana dia tidak ingin orang lain ikut dalam urusannya.

c) Orang yang tidak mau menolong, tetapi mau ditolong

Karakter orang seperti ini adalah setiap dia menghadapi kesulitan dan masalah, dia pasti mencari orang lain untuk membantunya. Dia, bahkan menyerahkan semua penyelesaian masalahnya kepada orang lain. Namun, saat orang lain ingin meminta pertolongan dia selalu mempunyai alasan untuk menghindar atau menolaknya. Menurutnya, kesusahan sekecil apa pun adalah masalah besar dan tidak dapat dia selesaikan. Oleh karena itu, dia harus meminta tolong kepada orang lain, minimal untuk memecahkan masalahnya dengan segera. Dia tidak yakin pada kemampuannya dalam melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah. Orang seperti ini cenderung menganggap lemah dirinya sehingga selalu merasa berhak ditolong dan tidak layak dijadikan penolong. Orang yang bersedia untuk menolongnya, selalu ada setiap saat untuknya, pasti akan dipuja-puji setinggi langit. Namun, orang-orang yang mengingatkan dia untuk saling tolong menolong akan segera ditinggalkan. Umumnya, saat sedang bekerja sama, orang dengan tipe seperti ini cenderung "terima jadi". Dia tidak mau repot-repot berada dalam tim untuk bekerja sama, disuruh-suruh orang lain, dan menjalani berbagai peraturan, kecuali jika hal itu dapat mendongkrak nama dan popularitasnya.

d) Orang yang mau menolong, tetapi tidak berharap ditolong

Seseorang dengan karakter ini adalah seseorang yang mempunyai ilmu ikhlas yang sangat tinggi. Setiap kali dia menolong orang, tidak pernah

terlintas dalam benaknya untuk meminta balasan atau pertolongan yang sama. Dia melakukan semuanya hanya karena Allah. Dia ingin hanya Allah yang membalasnya. Dia tentu akan dicintai oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Dia tidak akan segan-segan menolong jika ada orang lain yang kesusahan. Menurutny, derita yang dialami oleh seseorang adalah deritanya. Melihat orang lain susah, pasti hatinya juga susah. Orang seperti ini tidak menafikan bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain karena dia bukan orang super yang dapat mengerjakan semuanya seorang diri. Dia tidak pernah berharap orang yang pernah dia tolong membalas kebbaikannya sesuai dengan apa yang pernah dia berikan. Apa pun pertolongan dari orang lain akan diterimanya dengan rasa syukur. Tanpa perlu meminta bantuan orang lain pun, jika dia sedang kesulitan, orang lain pasti mengetahui dan akan segera membantu dengan senang hati. Allah yang menggerakkan hati orang lain untuk membantunya karena keikhlasannya saat membantu orang lain.⁴²

3. Manfaat *Ta'awun*

Ta'awun atau tolong menolong pada hakikatnya adalah sifat dasar dan kebutuhan hidup manusia. Kenyataannya semua pekerjaan pasti membutuhkan bantuan orang lain hal tersebut memperlihatkan kepada manusia bahwa tolong menolong adalah suatu kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Lutfi Avianto, *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*, Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2012, h. 10

Ta'awun memiliki beberapa manfaat diantaranya:

- Tolong menolong akan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dengan saling menutupi satu sama lain.
- Memudahkan dalam penyebaran syiar Islam
- *Ta'awun* berpegang teguh pada *al Jama'ah* yaitu perkara *ushul* (pokok). Dengan tolong menolong maka telah terealisasi salah satu pokok ajaran Islam.
- Dengan saling tolong menolong dan bekerja sama, akan mempermudah melaksanakan perintah Allah SWT, mewujudkan amar ma'ruf nahi mungkar. Dapat mempertahankan ukhwah antar sesama manusia sesuai seperti perintah Nabi Muhammad Saw.
- Melahirkan rasa cinta dan kasih sayang sesama, dan InsyaAllaah dapat menjauhkan dari Fitnah, Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam surat Al Ashr.
- Mempercepat tercapainya pekerjaan, dan dapat memperhemat waktu.
- Jika terbiasa saling tolong menolong, maka itu akan menjadi modal kehidupan sebuah umat.⁴³

4. Ayat-Ayat Anjuran Tolong Menolong (Ta'awun)

Dalam tradisi *begawi* adat diatas tentunya membutuhkan sikap tolong menolong atau gotong royong (*ta'awun*) dalam pelaksanaanya. Tolong menolong atau bergotong royong (*ta'awun*) adalah upaya untuk saling membantu, saling bersinergi dalam melaksanakan suatu hal kebaikan antar pihak satu dengan yang lainnya. Menolong yang punya hajat dalam menunaikan hajatnya, dan tentunya

⁴³<https://sakamadani.wordpress.com/2009/08/03/konsep-dasar-ta'awun-dan-manfaatnya/>
 Sumber: Kutaib “ At Ta’awun wa Atsaruhu fi at Taghyir” Abdulloh bin Sulaiman al Quraisy.diakses 18 Februari 2019

yang punya hajat pun pasti membutuhkan pertolongan baik itu dari keluarga dan kerabat terdekat untuk melakukan tahapan-tahapan tradisi begawi pernikahan. Sudah diterangkan diatas dalam setiap tahapan sebelum menikah banyak membutuhkan pertolongan keluarga dan sanak kerabat terdekat untuk menjadi perwakilan atau juru bicara dari masing-masing keluarga, untuk mengerjakan pekerjaan mengolah makanan yang akan disajikan ketika hari H dan untuk merapihkan tata ruangan rumah yang punya hajat. Sikap tolong menolong ini merupakan salah satu perintah Allah Swt dan sudah termaktub dalam kitab suci umat Islam tepatnya pada Al qur'an surat Al Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al Maidah:2)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, “adalah Rasulullah saw dan para Sahabatnya berada di Hudaibiyah tatkala dihalang-halangi oleh kaum musyrikin dari Masjidil Haram, dan hal itu menggemaskan mereka. Kemudian lewatlah sekelompok musyriki dari daerah Timur yang hendak berumrah.maka para sahabat Nabi Muhammad saw berkata, “kita hadang saja mereka sebagaimana sahabat mereka telah menghadang kita. Maka Allah menurunkan ayat ini.”

Firman Allah “Saling bekerja samalah dalam kebaikan dan takwa dan janganlah bekerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan.”. Allah memerintahkan hamba hamba-Nya yang beriman agar supaya senantiasa tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan dalam meninggalkan segala macam bentuk kemungkaran, yang dimaksud yaitu agar selalu dalam ketakwaan, serta merlarang hamba hamba-Nya tolong-menolong dalam melakukan kebatilan, berbuat dosa dan segala keharaman.⁴⁴



وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Al-Akhfasy berkata, “Firman Allah ini terputus dari firman Allah sebelumnya. Perintah agar tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa ini adalah perintah bagi seluruh manusia. Yaitu, hendaklah sebagian kailan menolong sebagian yang lainnya. Berusahalah untuk selalu berbuat atau mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan menerapkannya. hindarilah apa yang Allah larang dan jauhilah. Allah mengulangi makna ini dengan lafazh yang berbeda guna memberikan penegasan dan penekanan. Kebaikan dan takwa adalah dua lafazh yang mengandung makna yang sama. Sebab setiap kebaikan adalah takwa dan setiap takwa adalah kebaikan.”⁴⁵

Al-Mawardi berkata : “Allah menganjurkan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan, dan Allah pun menyertakan ketakwaan kepada-Nya terhadap anjuran itu. Sebab dalam ketakwaan terdapat keridhaan Allah, sedangkan dalam kebajikan terdapat keridhaan manusia. Sementara orang yang menyatukan antara keridhaan Allah dan keridhaan manusia, maka sesungguhnya sempurna lah kebahagiaannya dan luaslah nikmatnya.”

Ibnu khuwaizimandad berkata dalam Ahkam-nya : “Tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Bagi seorang alim wajib untuk menolong manusia lain dengan ilmunya, sehingga dia mau mengajari mereka. Sedangkan orang yang kaya wajib menolong orang lain dengan hartanya, dan orang pemberani dia wajib menolong seseorang di jalan Allah

⁴⁴M. Nasib ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Gema Insani: Jakarta, 2012) jld. 2, h.73.

⁴⁵Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Pustaka Azzam: Jakarta Selatan, 2008) , h.114-116

dengan keberaniannya. Dalam hal ini maka kaum muslim hendaklah saling tolong menolong, layaknya tangan yang satu. “kaum muslimin itu setara darahnya, orang-orang yang lemah (di antara) mereka berjalan di bawah perlindungan mereka [orang-orang yang kuat], dan mereka adalah penolong bagi selain mereka. Dalam hal ini, mereka wajib berpaling dari orang yang sewenag-wenang, tidak menolongnya, dan mengembalikan apa yang menjadi kewajibannya (kepada orang yang berhak menerimanya).”

Selanjutnya Allah mengeluarkan larangan, dimana Allah berfirman :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. Ini merupakan ketetapan yang ditujukan bagi dosa dan udwan, yaitu dzhalim terhadap manusia. Kemudian Allah memerintahkan agar bertakwa dan mengeluarkan ancaman secara ijmal atau global Allah berfirman :

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” bahwa Allah ta’ala memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam kebajikan dan meninggalkan hal yang dilarang atau disebut juga ketakwaan. Allah swt. melarang hamba-Nya bantu membantu dalam kemunkaran.

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa tolong menolong menjadi dasar penting dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap saling tolong menolong maka kita akan menjadi terdapat dalam Al qurán surat Thaaha:29-32:

وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۚ ٢٩ هُرُونٌ أَخِي ۚ ٣٠ أَشَدُّدٌ بِهِ أَزْرِي ۚ ٣١ وَأَشْرِكُهُ فِي
أَمْرِي ۚ ٣٢

Artinya: (29). *dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (30).*
(yaitu) *Harun, saudaraku, (31). teguhkanlah dengan Dia kekuatanku, (32).*
dan jadikankanlah Dia sekutu dalam urusanku. (Thaaha: 29-32)

Setelah Nabi Musa as memohon penyempurnaan yang berkaitan dengan pribadinya pada ayat sebelumnya, Musa as kemudian meminta pengukuhan melalui keluarganya. Memohon kepada Allah dengan berdoa “Dan jadikanlah untukku secara khusus seorang pembantu dari keluargaku agar bisa meringankan sebagian tugas yang engkau bebankan kepadaku. Pembantu yang kuharapkan yaitu saudaraku, Harun, teguhkanlah dengannya, yakni dengan mengangkatnya sebagai pembantu, kekuatanku dalam menghadapi segala urusan khususnya yang berkaitan dengan dakwah, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, yakni selalu menyertaiku dalam penyampaian risalah-Mu.

Kata wazira diambil dari kata وِزْر wizr yang berarti beban yang berat. Oleh sebab itu, dosa dinamai wizr, dan mentri yang membantu kepala negara disebut wazir karna dia memikul beban yang berat.

Permintaan Nabi Musa as. ini tidak bermaksud meminta agar Harun diangkat menjadi Nabi karena kenabian hanyalah anugerah Ilahi yang tidak dianugerahkan berdasarkan permohonan, tapi berdasarkan keputusan Allah sejak semula. Permohonan Nabi Musa as. diatas berkaitan dengan beban-beban tugas kenabian, yang tentu saja banyak dan beraneka macam, yang seharusnya dipikul oleh kaum

beriman. Nabi Muhammad saw. contohnya bertugas menyampaikan risalah sekaligus menjelaskan dengan ucapan dan perbuatan serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Tugas ini harus diemban pula oleh umatnya semampu dan sekuatnya masing-masing tanpa mengangkat setiap mukmin menjadi seorang Nabi utusan Allah. Nampaknya itulah yang permohonan nabi Musa as. dan tentu saja beliau tidak khawatir atau cemas menerima wahyu Ilahi. Itu merupakan kehormatan dan kenikmatan rohani, tetapi kosekuensi dari perolehan wahyu itu yang disadari oleh beliau beratnya hingga meminta mohon hal diatas. Ini dilanjutkan juga oleh lanjutan ayat diatas yaang menyatakan bahwa *teguhkanlah dengannya kekuatanku dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku* seperti makna yang dikemukakan diatas.⁴⁶

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa bukanlah semata-mata hanya uang yang dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan bersama melainkan sikap saling tolong menolong yang akan sangat mempengaruhi dan membuat suatu tujuan akan terlaksana atau tercapai dengan baik. Dalam Al Qur'an surat Al Kahf: 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ٩٥

Artinya: *Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.(Al Kahf:95)*

Suatu kaum yang berniat mengumpulkan harta benda mereka untuk diberikan kepada Zulqarnain dan kemudian meminta Zulqarnain untuk membangun benteng pemisah antara kaum tersebut dengan Ya'juj dan Ma'juj yang akan membuat

⁴⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.7, h. 580

kerusakan dimuka bumi. Maka Zulqarnain menjawab dengan nada memelihara kesucian diri, etis, sopan dan bertujuan untuk kebaikan *“Apa yang telah dikusakan Allah kepadaku terhadapnya adalah lebih baik”* maksudnya yaitu keraajaan dan kemampuan yang telah Allah berikan kepada Zulqarnain adalah lebih baik dari apa yang kalian kumpulkan (harta benda dan materi lainnya). *“Maka tolonglah aku dengan kekuatan”*, yaitu dengan tenaga dan alat-alat untuk membangun, *“agar aku membuatkan dinding antara aku dan mereka. Berilah aku potongan-potong besi,”* yang seperti bata.⁴⁷

C. Tradisi

1. Definisi Tradisi

Tradisi ialah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi juga berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.⁴⁸ penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar atau adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat.⁴⁹ Tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Tradisi juga berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.⁵⁰ Sewaktu orang

⁴⁷M. Nasib ar-Rifa’I, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir , jld. 2, *ibid*....h.73.

⁴⁸Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* ,(Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 23

⁴⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. II, h. 1208

⁵⁰Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* ,(Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 23

membicarakan tentang tradisi Islam dan tradisi Kristen secara tidak sadar ia sedang membicarakan serangkaian ajaran atau doktrin yang dikembangkan ratusan atau ribuan tahun yang lalu tetapi masih berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan sosial masa kini.

Tradisi adalah norma serta kebiasaan masa lalu yang secara turutan temurun diakui, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang tidak pernah terjadi perubahan, dapat dikatakan statis atau meskipun terlihat berubah perubahan tersebut sangat lambat. Tidak terjadi perubahan, atau mengalami perubahan yang lambat dapat terjadi, seperti di daerah terpencil atau yang penduduknya tidak sering keluar atau terpengaruh dari pusat kemewahan di kota. Faktor lingkungan termasuk penentu, apakah suatu tradisi terus terdukung atau terhambat kelestariannya. Lingkungan yang sudah modernis mungkin karena penduduknya yang dengan mudah hilir-mudik ke kota dan membawa pengaruh budaya modern, atau sebaliknya.

b. Falsafah Hidup

Filosof muslim berpendapat, dalam masyarakat ada prinsip yang masih berlaku “ketunggalan dalam kebhinekaan dan kebhinekaan dalam ketunggalan. Misalnya ada masyarakat yang berfalsafah hidup materialisme disamping spiritualisme, ada atheisme disamping theisme, ada liberalisme disamping konservatisme ada rasionalisme dan ada tradisionalisme.⁵¹

Masyarakat yang berpegang teguh pada falsafah atau pandangan hidup yang dinamis, aktif, kreatif dan inovatif biasanya terbuka untuk menerima berbagai perubahan dan ide-ide yang baru yang dinilai bermanfaat menurut pertimbangan akal sehat. Dengan demikian masyarakat akan akrab dengan modernisasi, dan sebaliknya tidak segang-segan untuk meninggalkan berbagai tradisi masa lalu jika dinilai menjadi penghambat kemajuan. Maka jelaslah falsafah hidup merupakan faktor pendukung atau penghambat tradisi suatu masyarakat.

c. Perkembangan Ilmu

Perkembangan ilmu dapat mempengaruhi terdukung atau terhambatnya tradisi atau keterbukaan informasi di kalangan anggota masyarakat dimana tradisi itu berada. Indikator berkembang atau tidaknya pengetahuan pengetahuan di kalangan masyarakat dapat diketahui dari sekolah atau madrasah yang tumbuh disana misalnya. Tingkat pendidikan masing-masing individu dan penyebaran media informasi seperti surat

⁵¹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 47

kabar dan majalah adalah pengetahuan dalam arti luas, mengenai agama, sosial, ekonomi dan sebagainya.

Sebagaimana dikemukakan bahwa kecenderungan dalam mempertahankan berbagai macam tradisi masa lalu, umumnya terjadi pada kalangan yang justru kurang memahami tradisi itu sendiri dikarenakan kurangnya ilmu dan informasi mereka mengenai tradisi tersebut, atau boleh dikatakan kurang berilmu pengetahuan.⁵² Berbeda dengan sebaliknya mereka yang mendapat ilmu pengetahuan dan informasi secukupnya akan menjadi masyarakat yang terbuka dan lebih toleran yang siap menerima perubahan dalam beberapa hal yang memang harusnya sudah berubah.

d. Sistem Kepemimpinan

Pada umumnya dikalangan masyarakat berlaku sistem kepemimpinan tradisional. Pemimpin tradisional, diberbagai daerah Indonesia adalah Kiyai, Ulama dan Kepala Adat, yang dahulu sering menjadi pemilik otoritas tunggal dikalangan masyarakatnya. Mereka berwenang untuk mengatur amaliah keagamaan dan upacara tradisi pada umumnya, tetapi di saat itu juga merupakan penyelenggara pemerintahan setempat, termasuk menata kehidupan ekonomi, politik, sosial dan sebagainya.

Dengan dikokohkannya posisi kepala desa atau lurah, camat dan seterusnya, otoritas pemimpin non formal yang biasa menjadi pengayom tradisi, menjadi berkurang. Kadang pemimpin formal menjadi pendukung dilestarikannya tradisi tertentu, seorang pemimpin formal sudah tentu akan memilah milih yang mana tradisi

⁵²Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Ibid, h.24

yang harus didukung dan yang mana yang tidak. tidak mungkin sembarang saja menjadi pendukung tradisi, terlebih lagi jika tradisi tersebut nantinya akan menghambat roda pembangunan. Jelas sekali bahwa sistem kepemimpinan yang dianut di daerah tertentu atau yang masih diterapkan di daerah tertentu, juga akan menjadi salah satu faktor pendukung atau penghambat tradisi yang terdapat di kalangan masyarakat.⁵³

3. Makna Tradisi Bagi Masyarakat

a. Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Agama merupakan gambaran establishment yang kuat dan terikat erat dalam sistem sosial, politik dan ekonomi di masyarakat.⁵⁴ Agama mempengaruhi salah satu jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat dan mempengaruhi pemikiran terhadap agama bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas tradisi masing masing yang beragama. Alasan lain, di kalangan masyarakat yang keberagamannya tergolong “awam”, seringkali tidak mengetahui mana yang sesungguhnya benar-benar ajaran agama, dan mana yang hanya sekedar tradisi.

Bagi mereka tradisi yang mereka jalankan itu sama seperti dengan menjalankan ajaran agama, begitulah agama menurut persepsi mereka. Sebaliknya jika mereka bisa dan selalu terbiasa menjalankan ajaran agama semata mata hal itu tak terpisahkan secara utuh dari tradisi kehidupan yang bersifat terbiasa atau

⁵³Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Ibid, h.25

⁵⁴Sudjatmoko, *Masa Depan Manusia : Antara Transedensi dan Histori* dikutip dari Majalah Panji Masyarakat 21 Februari 2018, h. 45.

rutin.⁵⁵ Dalam pelaksanaan ajaran agama, bentuk-bentuk tradisi selalu bermunculan. Dengan adanya tradisi tertentu setelah melalui perjalanan yang cukup panjang dari waktu ke waktu, akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola dalam pelaksanaan ajaran agama. Apabila tanpa tradisi yang matang, konsekuensinya dalam melaksanakan ajaran agama terjad banyak perubahan.

b. Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Menurut kodratnya manusia ialah makhluk berkelompok. Bagi manusia hidup mengelompok adalah suatu keharusan, karena tidak ada satupun manusia yang mampu memenuhi segala keperluannya sendirian. Oleh sebab itu, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk membina ikatan kelompok, dengan tujuan agar menjadi semakin kokoh dan semakin terpelihara kelestariannya.

Makna tradisi sebagai alat pengikat kelompok ialah bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya tergerak untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama dihadapan kelompok lain. Kecondongan seperti ini bersifat kodrati, sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah surat Al-mu'minin ayat 53 :

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ٥٣

Artinya: “Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)”. (Q.S Al-Mu'minin[23] : 53).⁵⁶

⁵⁵Kasmiran Woerjo Dan Ali Saifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial* (Erlangga: Jakarta, 1983), h. 49.

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Syaamil Qur'an:Bandung, 2012), h. 345

Dapat diketahui tradisi diantara lain dapat berupa norma-norma. Norma-norma itu terbagi menjadi 4 : cara (*usage*), kebiasaan (*Folkways*), tata prilaku (*mores*) dan adat (*custom*). Kemudian kebiasaan dan norma-norma itu dapat menyangkut berbagai macam aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknik, seni, filsafat dan agama yang semua itu dikenal dengan *cultural universal*. Dan memang sebagaimana dilihat , tradisi yang mewujud dalam bentuk kebiasaan dan norma-norma kehidupan suatu kelompok, biasanya tercermin dari keseragaman anggota kelompok tersebut dalam melakukan aktifitas dibidang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dengan demikian keseragaman aktifitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan, menjadi semakin rekatlah ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut. Demikianlah makna tradisi sebagai pengikat kelompok.

c. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir-Batin

Kebutuhan hidup manusia dengan demikian juga masyarakat adalah padu antara yang bersifat lahir dan batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan lahiriyah dan batiniyah keduanya bersatu pada tujuan yaitu terpenuhinya ketentraman dan kebahagiaan hidup. Ini akan tercapai jika keduanya berjalan simbang. Terpenuhinya salah satu saja belum secara otomatis memuaskan kebutuhan yang lain.

Di zaman yang serba materi ini, upaya individu untuk memperoleh kebutuhan lahiriyah dalam kadar tuntunan zamannya, adalah yang kelihatan lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Dunia ekonomi, lapangan kerja, peningkatan profesi dan semacamnya semuanya mengarah kepada tercapainya kebutuhan material. Tetapi

dengan demikian bukan berarti manusia tidak memerlukan kebutuhan spiritual , kebutuhan spiritual ini terpenuhinya dengan cara bermacam-macam dan diantaranya bisa dikaitkan dengan fungsi dan makna tradisi.⁵⁷ Persandingan kontras antara sebuah rumah mewah dan diruang tamunya masih terdapat keris kuna adalah suatu contoh yang aktual tentang makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin

D. Tradisi *Begawi*

Begawi (*gawi*) berasal dari bahasa Lampung yang berarti acara hajatan atau pekerjaan. *Begawi* adalah proses pengambilan kedudukan kepunyaimbangan yang terdapat dalam adat Lampung. Selain itu *begawi* merupakan sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok klien dan antara kelompok masyarakat luas yang terikat dalam kekerabatan.⁵⁸ *Begawi* dalam masyarakat pada umumnya adalah semua jenis acara hajatan atau pekerjaan seperti dalam membangun masjid, memanen padi, perkawinan dan lain-lain.

Masyarakat Lampung ialah masyarakat yang agraris, yaitu kelompok masyarakat yang sangat menyadari keterkaitan dengan alam semesta dan makhluk lainnya, dan bahkan tidak hanya itu, masyarakat Lampung pun sangat menyadari akan ketergantungannya dengan lingkungan hidup lainnya oleh sebab itu akan sangat mempengaruhi sikap-sikap dasar mereka yaitu membentuk tata nilai yang mereka warisi secara turun temurun, lalu melembaga sebagai adat istiadat.⁵⁹

⁵⁷Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Ibid*, h.42

⁵⁸Depdikbud, *Upacara adat Begawi cakak Pepadun*, Provinsi Lampung, h.1

⁵⁹Depdikbud, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Bandar Lampung 1997/1998). h.12

Menurut masyarakat Lampung dalam tradisi *begawi* amat sangat diperlukannya sikap saling tolong menolong yakni karena tujuannya yaitu menolong sesama anggota masyarakat, dengan kata lain yaitu suatu kegiatan gotong royong/tolong menolong ini yang lebih ditonjolkan adalah kepentingan orang banyak.

Perkawinan dianggap sebagai sesuatu yang suci dan karenanya setiap agama selalu menghubungkan kaidah-kaidah pernikahan itu dalam kaidah-kaidah agama. Semua agama umumnya mempunyai hukum pernikahan yang terstruktur karena pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu adanya upacara di Indonesia, yaitu upacara pernikahan secara tradisional dilakukan menurut aturan - aturan adat setempat. Dalam tradisi *begawi* terdapat nilai-nilai yang dianjurkan dalam Islam. Khususnya pada Masyarakat Lampung saibatin dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Bentuk masyarakat hukum adat tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kelompok-kelompok tersebut menyebar diberbagai tempat di daerah lain di Lampung. Perbedaan kelompok tersebut tercermin dalam upacara adat dalam perkawinan tradisional. “Kebudayaan di masyarakat Lampung Saibatin biasanya di lakukan secara gotong royong yang ada hubungan nya dengan upacara keagamaan ataupun kebiasaan turun temurun dari para nenek

moyangnya”.⁶⁰ Menurut ketentuan-ketentuan adat sistem perkawian masyarakat Lampung saibatin menganut 2 sistem pokok yaitu :

1. Cakha ngakuk (Mengambil gadis secara terang-terangan)

Sistem perkawinan ini dilakukukan dengan hasil dari kesepakatan antara kedua belah pihak, maupun punyimbang masing-masing. Mereka setuju untuk melaksanakan perkawinan sesuai dengan adat istiadat yang beraku. Sebelumnya diantara masing-masing keluarga diadakan musyawarah secara kekeluargaan menurut tata cara yang ada dari mulai meminang sampai proses perkawinan selesai.

2. Cakha Semanda

Ada beberapa macam istilah Semanda diantaranya :

a. Semanda cambokh sumbai / mati manuk mati tungu

Semanda ini adalah bentuk semanda yang asli karena si lelaki sepenuhnya tunduk kepada pihak perempuan. Cambokh sumbai berasal dari cucumbukh nyumbah jama bebai (pudarnya segala keturunan / atau asal usul lelaki karena telah menyerahkan diri kepada pihak perempuan) atau dalam istilah adat istiadat di sebut “ ngusung jakhi puluh, mulang jakhi puluh (datang membawa jari sepuluh pulang membawa jari sepuluh pula) maksud nya apabila terjadi perceraian baik karena kematian istri atau perceraian biasa maka si suami tidak berhak memperoleh warisan atau tidak mendapat apa apa dari harta

⁶⁰Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun dan Saibatin*. (Jakarta. Buletin way lima manjau, 2012), h.153

peninggalan istrinya, selain dari anak-anak yang dihasilkan mereka. Jelasnya kekuasaan sepenuhnya atas seluruh harta berada di pihak istri.

b. Semanda Ngebabang (Mengasuh)

Semanda ini dilakukan untuk sementara karena si istri mempunyai adik yang masih kecil. Apabila adik nya telah berkeluarga, maka mereka baru bisa keluar dari lingkungan keluarga pihak perempuan untuk mencari tempat lain atau lelaki balik kepada keluarganya.

c. Semanda Sai Iwa Khua Penyusuk/ Semanda Tunggang Petawok.

Dalam hal ini kedua belah pihak / suami istri bisa mengikuti adat istiadat masing-masing tanpa kehilangan haknya, tetapi si lelaki tetap tinggal atau mengikuti pihak perempuan.

d. Semanda Khaja Khaja

Semanda ini jarang sekali tetapi ada. Menurut ketentuan anak laki-laki tertua anak punyimbang / Sai batin tidak boleh semanda. Tetapi karena telah jodoh maka ia harus terjadi. Umpamanya karena gadis adalah anak seamata wayang (anak satu satunya). Sehingga ia mau tidak mau harus mengambil laki-laki. Karena ada tarik menarik antara kedua belah pihak, mereka di kawinkan dengan ketentuan mereka boleh menggunakan adatnya masing-masing atau kalau kelak mereka mempunyai anak maka anaknya ada yang mengikuti adat istiadat ibunya.

e. Semanda Nginjam Jeguk

Semanda ini tidak berlaku pada Lampung saibatin lebih banyak terjadi pada Lampung pepadun. Semanda ini identik dengan semanda khaja-khaja. Semula silaki-laki ikut perempuan, tetapi setelah mempunyai anak, mereka keluar dari lingkungan perempuan dengan meninggalkan anaknya

f. Semanda Geduk

Dalam hal semanda ini si lelaki sama sekali tidak bertanggung jawab terhadap keluarga istrinya. Hidup nya semau saja, meskipun ia ikut pihak istrinya.⁶¹

Tolong menolong atau gotong royong bisanya berkaitan dengan persoalan kehidupan individu dalam masyarakat secara pribadi dalam kaitannya dengan pranata sosial yang berlaku. Mereka melakukan kegiatan kerja sama berkaitan dengan kehidupan individu lainnya (*balance reciprocity*), seperti dalam membuat rumah, pertanian, dan perkawinan. Gotong royong saling membantu adalah melakukan kegiatan membantu individu lain tanpa mengharapkan balasan. Gotong royong atau saling membantu bisa saja berupa barang yang bermakna religius (zakat, sedekah dsb.). Gotong royong kerja bakti yakni gotong-royong yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam usaha untuk mencapai kepentingan bersama.

⁶¹Sabaruddin SA, *Mengenal adat istiadat sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*, (Jakarta: Kemuakhian Way Lima, 2010), h.43

BAB III

**PROFIL DESA WAY HARONG DUSUN CERITA DAGANG
KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN DAN
TRADISI *BEGAWI***

A. Sekilas Tentang Desa Way Harong

1. Sejarah Desa Way Harong

Nama Way Harong berasal dari Bahasa Lampung pesisir yaitu *way* yang berarti sungai atau air dan *harong* yang berarti hitam. Jadi jika diartikan Way Harong adalah air atau sungai yang hitam. Desa Way Harong lahir pada tahun 1942 dan penduduk mayoritasnya adalah suku pribumi yaitu suku Lampung. Pada saat itu, Desa Way Harong dipimpin oleh Hi. Azhari. Setelah kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1948, Desa Way Harong ditetapkan sebagai desa definitif yang secara administrasi masuk ke dalam Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1997 terjadi pemekaran kecamatan. Kecamatan Kedondong memekarkan Kecamatan Way Lima, sehingga Desa Way Harong masuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Way Lima. Selanjutnya, pada tahun 2007, Kabupaten Pesawaran dimekarkan dari kabupaten induknya yaitu Kabupaten Lampung Selatan, sehingga Desa Way Harong Kecamatan Way Lima masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran.

Menurut sejarahnya, Desa Way Harong telah memekarkan tiga (3) desa. Ketiga desa tersebut dahulunya merupakan dusun atau wilayah di dalam Desa Way Harong yang kemudian dimekarkan dan menjadi sebuah desa definitif. Pada tahun

1959, Desa Way Harong memekarkan Desa Sindang Garut. Tahun 1967 Desa Way Harong memekarkan Desa Gunung Rejo dan pada tahun 1973 memekarkan Desa Margodadi. Dari awal lahirnya, Desa Way Harong telah dipimpin oleh 9 (sembilan) Kepala Desa, diantaranya sebagai berikut:

1. Periode 1942-1948, dipimpin oleh Hi. Azhari
2. Periode 1948-1963, dipimpin oleh Halimi
3. Periode 1963-1968, dipimpin oleh Muhammad Nur
4. Periode 1968-1976, dipimpin oleh Sahar
5. Periode 1976-1984, dipimpin oleh Indra Kesuma
6. Periode 1984-1996, dipimpin oleh Abdul Syukur
7. Periode 1996-2004, dipimpin oleh Syafi'i
8. Periode 2004-2012, dipimpin oleh Saihu
9. Periode 2012-sekarang, dipimpin oleh Alfian.

2. Pemerintahan Desa Way Harong

Unsur pemerintah Desa Way Harong terdiri dari unsur eksekutif dan legislatif. Unsur eksekutif pemerintah desa meliputi kepala desa, sekretaris desa, kepala atau ketua urusan yaitu kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan keuangan, kepala urusan kesejahteraan rakyat (kesra), kepala urusan umum dan dua belas (12) kepala dusun. Sedangkan unsur legislatif pemerintah desa yaitu ketua dan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berjumlah sebelas (11) orang.

a. Unsur Eksekutif (Aparat Desa)

Unsur eksekutif pemerintah Desa Way Harong, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Desa

Kepala Desa Way Harong dipilih oleh masyarakat secara langsung dari calon yang dilihat memenuhi syarat yang telah ditentukan dan diatur menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kepala Desa Way Harong periode 2012-2018 yaitu Bapak Alfian.

2. Sekretaris Desa

Sekretaris Desa Way Harong berkedudukan sebagai staf pembantu kepala desa dan memimpin sekretariat desa yang mencakup urusan-urusan desa seperti pemerintahan, keuangan, kesejahteraan rakyat (kesra), pembangunan dan urusan umum. Sekretaris Desa Way Harong yaitu Bapak Suhenda

3. Kepala Urusan (Kaur)

Kepala Urusan (Kaur), berkedudukan sebagai pembantu sekretaris desa dalam bidang pemerintahan, keuangan, kesejahteraan rakyat (kesra), pembangunan dan bidang umum. Adapun Kepala Urusan (Kaur) di Desa Way Harong, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, berjumlah lima (5), dengan rincian yaitu sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------|----------------|
| a) Kepala Urusan Pemerintahan | : A.Asrori |
| b) Kepala Urusan Pembangunan | : Lukman.S |
| c) Kepala Urusan Keuangan | : Saiful.A |
| d) Kepala Urusan Kesra | : Badrullzaman |
| e) Kepala Urusan Umum | : Dede Maulana |

4 . Kepala Dusun

Kepala Dusun merupakan pemimpin dari tiap-tiap dusun yang merupakan wakil dari pemerintah desa. Di dalam sebuah dusun, terbagi beberapa Rukun Tetangga (RT). Jumlah dusun di Desa Way Harong yaitu dua belas (12) dusun, dengan rincian yaitu sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------------|--------------|
| 1. Kepala Dusun Suka Karya | : Asrin.AB |
| 2. Kepala Dusun Sumber Jaya | : Karno |
| 3. Kepala Dusun Way Harong Timur | : Khairudin |
| 4. Kepala Dusun Cerita Dagang | : M.Zen |
| 5. Kepala Dusun Way Harong Barat | : Suryani |
| 6. Kepala Dusun Sumber Agung | : Budiono |
| 7. Kepala Dusun Taman Jaya | : A. Bukhori |

b. Unsur Legislatif

Unsur legislatif pemerintah desa yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang memiliki kedudukan sejajar dan merupakan mitra dari aparat desa. Selain itu, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan perwujudan demokrasi di tingkat desa yang memiliki fungsi untuk mengayomi adat istiadat, membuat peraturan desa bersama kepala desa, serta melakukan pengawasan atas kinerja aparat desa serta pengawasan atas peraturan desa yang telah dibuat. Adapun kepengurusan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Way Harong Kecamatan Way Lima periode 2012-2018 yaitu sebagai berikut:

- Ketua : Hi. Sopyan Syam, B.A
- Wakil Ketua : Suhandi, S.Ag
- Sekretaris : Samsul Bahr
- Anggota : 1. Mashudi
2. Ropikoh
3. Ipan Haryanto
4. Nasrudin
5. Nanang Husairi
6. Sukma
7. M.Said Arip
8. Suryanto

3. Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Way Harong memiliki luas 1.023 ha dengan suhu udara 34° celcius. Luas tersebut, terbagi atas luas pemukiman atau perumahan, fasilitas umum seperti masjid, mushola, sekolah, dan balai desa. Batas Desa Way Harong yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cimanuk;
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gunung Rejo;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Margodadi;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kota Dalam.

4. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Way Harong memiliki jumlah penduduk cukup banyak jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya di kecamatan Way Lima.

TABEL 1. DATA JUMLAH PENDUDUK DESA WAY HARONG

NO	DUSUN	KK	JUMLAH JIWA		
			LK	PR	L+P
1	Suka Karya	119	206	27	433
2	Sumber Jaya	127	307	350	657
3	Way Harong Timur	110	209	200	409
4	Cerita Dagang	117	311	336	647
5	Way Harong Barat	95	170	166	336
6	Sumber Agung	104	191	184	375
7	Taman Jaya	116	270	264	534
8	Sisorejo	82	178	196	374
9	Gunung Kaso	121	250	208	458
10	Suka Manah	115	201	237	438
11	Suka Maju	106	198	229	427
12	Suka Aman	98	193	217	508
Jumlah		1310			5596

Sumber: Profil Desa Way Harong Kecamatan Way Lima tahun 2019

Berdasarkan tabel 1, maka dapat dilihat peneliti memilih area sampel di Dusun Cerita Dagang yang berjumlah 117 kepala keluarga. Dengan jumlah laki-laki 311 dan perempuan 336 total seluruh warga Dusun Cerita Dagang ialah 647 jiwa.

b. Komposisi penduduk menurut agama

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Way Harong Menurut Agama

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	5.596	100 %
Kristen	-	
Khatolik	-	
Hindu	-	
Budha	-	
Jumlah	5.596	100 %

Sumber: Profil Desa Way Harong tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas, penduduk Desa Way Harong, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, dilihat dari komponen agama, bersifat homogen (memiliki kesamaan) karena semua penduduknya memeluk Islam.

c. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian atau pekerjaan

Mata pencaharian penduduk Desa Way Harong, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, sebagian besarnya adalah berprofesi sebagai buruh, sisanya adalah petani, karyawan, wiraswasta, tukang bangunan, dan jasa. Rincian klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencahariannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Way Harong Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Karyawan	297	9,27 %
Wiraswasta	483	15,09 %
Tani	817	25,53 %
Pertukangan	163	5,09 %
Buruh	1.418	44,29 %
Pensiunan	5	0,16 %
Jasa	18	0,57 %
Jumlah	3.201	100 %

Sumber: Profil Desa Way Harong tahun 2019

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka disimpulkan bahwa penduduk Desa Way Harong, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, memiliki beraneka ragam dalam bidang pekerjaan, meskipun sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pola pikir masyarakat Desa Way Harong yang berbeda-beda atau beragam.

d. Komposisi penduduk berdasarkan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi pada profil desa Way Harong kecamatan Way Lima, terdapat beberapa pengelompokan anggota masyarakat yang merupakan tokoh adat, agama dan masyarakat yaitu:

Tabel 4: Komposisi penduduk berdasarkan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat

KETERANGAN	JUMLAH
Tokoh adat	6 orang
Tokoh agama	12 orang
Tokoh masyarakat	24 orang

Sumber: hasil wawancara dengan aparatur desa

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa hanya beberapa orang yang mewakili anggota masyarakat untuk menjadi tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Menurut kepala desa way harong selain pembagian tokoh di atas bahwasanya desa way harong terdiri dari 3 (tiga) suku bahasa yaitu suku lampung, sunda dan jawa.⁶²

⁶²Wawancara dengan bapak Alfian.S.kom selaku kepala desa way harong 19 desember 2018

Tabel 5: Komposisi penduduk berdasarkan suku bahasa

No	Nama Pedukuhan	Suku Bahasa
1	Way Harong Barat	Sunda
2	Way Harong Timur	Sunda
3	Taman Jaya	Sunda
4	Suka Aman	Sunda
5	Suka Maju	Sunda
6	Suka Manah	Sunda
7	Suka Karya	Sunda
8	Sumber Jaya	Sunda
9	Sumber Agung	Jawa
10	Sido Rejo	Jawa
11	Gunung Kaso	Jawa
12	Cerita Dagang	Lampung

Sumber: hasil wawancara dengan aparatur desa

Peneliti memilih area penelitian di Dusun Cerita Dagang karna melihat masyarakat yang bersuku Lampung terbanyak bertempat tinggal di Dusun tersebut.

5. Sarana dan Prasarana Desa Way Harong

Sarana dan prasarana hal yang sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat untuk dapat mendukung semua aktivitas dan kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya dengan terpenuhinya sarana dan prasarana pokok seperti sarana peribadahan, sarana pendidikan, dan sarana informassi dan komunikasi, maka masyarakat akan semakin mudah untuk mencapai tujuan hidupnya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Way Harong, Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran yaitu sebagai berikut:

a. Sarana dan prasarana peribadahan

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Peribadahan Desa Way Harong

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Masjid	6
Mushola	8
Pura	-
Wihara	-
Gereja	-
Jumlah	14

Sumber: Profil Desa Way Harong tahun 2019

b. Sarana dan prasarana pendidikan

Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Desa Way Harong, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Way Harong

Sarana dan Prasarana	Keterangan	Jumlah
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Ada	2
Taman Kanak-Kanak (TK)	Ada	1
Sekolah Dasar (SD)	Ada	6
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Ada	1
Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tidak Ada	-
Pondok Pesantren	Ada	1
Madrasah	Ada	4
Jumlah		15

Sumber: Profil Desa Way Harong tahun 2019

c. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Kesehatan Desa Way Harong

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Posyandu	5
Poskesdes	-
Klinik	1
Puskesmas Pembantu	-
Rumah Sakit	-
Jumlah	6

Sumber: *Profil Desa Way Harong tahun 2019*

B. Tradisi Begawi Di Desa Way Harong

Masyarakat Lampung desa Way Harong dusun Cerita Dagang dalam semua upacara yang bersifat tradisional baik itu Akikah, khitan, pernikahan dan memberi gelar adat di sebut dengan *begawi*. Peneliti disini membahas *begawi* dalam upacara perkawinan. Perkawinan adalah peristiwa sakral yang berlaku secara seremonial yang diatur oleh adat istiadat yang disahkan oleh agama dan berlaku di suatu lingkungan⁶³ merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan umat manusia. Kuat atau lemahnya perkawinan dibangun sendiri oleh pasangan suami istri tersebut. Oleh sebab itu dalam sebuah perkawinan diperlukan adanya cinta lahir dan batin antara pasangan suami istri tersebut sesuai dengan norma dan tata cara kehidupan yang bermasyarakat. Prosesi perkawinan dengan nilai-nilai budaya survey yang dilakukan mengenai adat perkawinan nusantara menunjukkan adanya kekayaan nilai budaya

⁶³Sabaruddin SA, *Mengenal adat istiadat sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*, (Kemuakhian Way Lima: Jakarta, 2010), h.43

dalam hampir semua tradisi perkawinan suku bangsa seperti Sumatera, Jawa, Sunda, Bugis dan lain-lain.⁶⁴

Salah satu nilai budaya dalam masyarakat Lampung yang masih dijadikan pedoman tertinggi dalam kehidupan adalah ritual perkawinan. Dalam tradisi perkawinan Lampung upacara-upacara adat pernikahan berakar pada adat istiadat serta kepercayaan yang diajarkan oleh para kepenyimbangan adat (kepala adat).

Nilai budaya dalam perkawinan adat Lampung di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang Kecamatan Way lima hampir sama dengan yang ada di wilayah-wilayah yang berada di Lampung pesisir lainnya. Hasil observasi peneliti di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang terdapat berbagai macam bentuk tradisi dan upacara adat baik sebelum pernikahan dan sesudah pernikahan berlangsung. Semua bentuk upacara tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang. Sebelum melaksanakan perkawinan terlebih dahulu dilakukan rangkaian tradisi adat yang akan di uraikan satu persatu dibawah ini:

1. Pra Pernikahan

a. Cakak Sai Tuha/ Setatunggaan

Cakak sai tuha ini dilakukan setelah setatunggaan dengan cara si anak laki-laki memberi tahu keluarga dekat (paman, kakak dan sebagainya) bahwa dia telah memilih seorang gadis untuk menjadi calon istri dengan menjelaskan

⁶⁴Asep S. Hamidin, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, (Diva Press: Yogyakarta, 2012), h. 5

kriteria gadis tersebut. Atas penjelasan si anak laki-laki tersebut maka paman/kakak tersebut menyampaikan kepada orang tua laki-laki tersebut tentang rencana perkawinan anak laki-lakinya. Dalam kata lain cakak saituha adalah tahap awal keluarga laki-laki untuk bertanya dan meyakinkan anak laki-lakinya agar tidak keliru dalam memilih calon isteri.⁶⁵

b. Nyesuai Kician

Nyesuai kician ialah melanjutkan perkataan anak laki-laki tadi tentang gadis tersebut dengan cara keluarga laki-laki mendatangi rumah si gadis, tentunya si gadis sudah menyampaikan kepada keluarganya perihal tentang rencana perkawinannya dengan anak laki-laki tersebut. Sebelum keluarga laki-laki mendatangi rumah keluarga si gadis, di rumah laki-laki dilakukan musyawarah kecil terlebih dahulu sekaligus menetapkan siapa utusan yang akan menghadap keluarga si gadis dan menyampaikan maksud keluarga laki-laki tentang rencana kedatangan tersebut. Pada hari yang telah ditentukan datanglah utusan si anak laki-laki ke rumah si gadis dengan membawa sedikit buah tangan berupa minuman dan kue kue seperti gula, kopi, susu dan kue bolu atau yang lainnya. Pokok pembicaraan dibatasi hanya untuk mengetahui kebenaran laporan bujang tentang pilihannya yaitu anak gadis mereka. Setelah dijawab oleh perwakilan keluarga si gadis bahwa laporan anak laki-laki tersebut memang benar maka dengan mengucapkan syukur dan berterima kasih kedua utusan keluarga laki-laki tersebut kembali

⁶⁵Wawancara ibu Maysaroh tanggal 20 Maret 2019

pulang ke rumah. Maka ini menjadi tahap awal terjalinnya silaturahmi antara dua keluarga dengan tujuan yang telah disepakati diatas, kemudian berakhirlah pertemuan ini dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.⁶⁶

c. Mohon Persetujuan Perkawinan

Setelah acara nyesui kicikan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan ini dihadiri oleh keluarga bujang dengan membawa tokoh masyarakat dan tokoh adat kemudian diterima oleh keluarga sigadis. Pertemuan ini biasanya dilakukan pada malam hari boleh dirumah gadis atau dirumah tokoh adat (Saibatin/ Saituha). Pembicaraan kali ini terfokus pada permohonan untuk dapat diizinkan mempersunting anak gadisnya. Apabila telah dapat jawaban diperkenankan maka pembicaraan langsung ditutup dan keluarga laki-laki segera pulang kerumahnya dengan kesepakatan mereka akan kembali lagi pada waktu yang telah disepakati oleh kedua keluarga tersebut.⁶⁷

d. Perundingan Status Perkawinan

Setelah pertemuan ketiga (mohon izin berjodoh) dilanjutkan dengan pertemuan perundingan status perkawinan. Pertemuan ini adalah pertemuan yang sangat menentukan status perkawinan Saibatin yaitu jujur (secara

⁶⁶Wawancara Ibu Maysaroh 20 Maret 2019

⁶⁷Wawancara Ibu Maysaroh 20 Maret 2019

terang-terangan) atau Semanda. Sistem jujur dan semanda ini telah dijelaskan pada point sebelumnya.⁶⁸

e. Tawar Menawar

Pertemuan selanjutnya setelah permintaan keluarga laki-laki disetujui menggunakan sistem perkawinan jujur maka keluarga laki-laki akan meminta syarat apa sajakah yang akan di minta pada keluarganya. Pada saat itulah keluarga gadis akan meminta syarat- syarat seperti uang tunai, mas kawin seperangkat emas murni, pakaian serba 12 (selusin) dan sebagainya, Apabila permintaan keluarga gadis dirasakan terlalu berat memberatkan keluarga pihak laki-laki maka boleh di lakukan tawar menawar dan apabila telah diputuskan oleh kedua belah pihak maka harus segera di wujudkan. Mengantar permintaan keluarga si gadis berupa uang tunai, emas kawin seperangkat pakaian dan lain lain disebut ngantar Penyerahan (Melamar).⁶⁹

2. Saat Hari Pernikahan

a. Perkawinan Agung atau Nayuh

Tahap ini adalah tahap dimana pesta perkawinan di mulai disaksikan oleh seluruh tamu undangan yang hadir dimulai dengan mengiringi calon pengantin laki-laki berjalan menuju tempat akad nikah dengan diiringi beramai-ramai oleh tokoh adat, bapak-bapak, ibu-ibu, bujang, gadis dan anak anak. Dalam prosesi ini perjalanan diatur sedemikian rupa sehingga

⁶⁸Wawancara Bapak M.Zen tanggal 20 Maret 2019

⁶⁹Wawancara Ibu Fatmawati tanggal 21 Maret 2019

terlihat sangat sakral, rombongan para pengantar ini disebut “Iring Lapah”.⁷⁰

b. Akad nikah

Akad nikah dilakukan seperti akad nikah pada umumnya pernikahan hanya saja sebelum akad nikah dilaksanakan kedua mempelai diharuskan membaca kitab suci Al-Qur'an atau yang lazimnya disebut Butammat. Akad nikah dilakukan di dalam kelasa oleh wali/ orang tua sang gadis disaksikan oleh dua orang saksi masing masing dari pihak laki-laki dan wanita. Acara selanjutnya adalah pemberian gelar yang dipimpin oleh seseorang ahli dalam bidang tersebut karena dilakukan dengan pantun, kegiatan ini dinamakan Butetah.⁷¹

3. Pasca Pernikahan

a. Malam Muli Mekhanai

Muli mekhanai berarti bujang gadis pada acara ini dimana bujang gadis bertemu secara langsung dan saling berkenalan satu sama lain diacara begawi perkawinan didampingi oleh kepala bujang dan ketua gadis. Acara ini biasanya dilakukan pada malam hari dimulai dengan mendengarkan lagu-lagu khas Lampung sekaligus melempar selendang dari bujang kegadis ataupun sebaliknya apabila lagu tersebut berhenti maka yang memegang selendang wajib memperkenalkan dirinya didepan bujang gadis yang lain.

⁷⁰Wawancara Bapak M. Zen tanggal 20 Maret 2019

⁷¹Wawancara Bapak M. Zen Tanggal 20 Maret 2019

Bujang gadis Lampung saibatin dulu sangat mahir berpantun bersahut-sahutan tanpa teks atau menghapal. Biasanya secara spontan mereka mengeluarkan isi hatinya melalui pantun, menulis surat maupun dengan lisan langsung. Prosesi malam muli mekhanai ini sudah jarang dilakukan dikarenakan bujang gadis di Desa Way Harong sudah banyak yang pergi baik keluar kota maupun ke luar negeri (Merantau).⁷²

b. Manjau pedom

Manjau pedom adalah bertamu sekaligus menginap. Dalam tradisi begawi pernikahan manjau pedom ialah acara bertamunya pihak keluarga besan yang anaknya akan dibawa atau diambil pada waktu setelah selesai akad nikah. Manjau pedom ini biasanya dilakukan antara 1 sampai 7 hari. Pihak yang datang untuk manjau pedom ini ialah perwakilan orang tua guna menemani anaknya yang telah dibawa dan memberikan nasehat kepada pengantin baru.⁷³

c. Buasakh-asakhan

Buasakh-asakhan adalahn kegiatan membersihkan peralatan yang digunakan saat pesta sebelum di rapihkan dan sisimpan kembali, kegiatan ini biasanya dilakukan dikali atau sungai. Biasanya ini adalah salah satu tugas bujang dan gadis namun karena bujang gadis desa Way Harong khususnya dusun Cerita

⁷²Wawancara Bapak Abdul Syukur tanggal 21 Maret 2019

⁷³Wawancara Bapak Abdul Syukur tanggal 21 Maret 2019

Dagang saat ini sudah jarang sekali yang tinggal didesa maka acara buasakh asakhan diambil alih oleh kaum ibu dibantu juga oleh kaum bapak.⁷⁴

Pada hari pertama dan kedua banyak tamu yang berdatangan dari desa sendiri maupun dari desa lain untuk mengunjungi pengantin. Sebagai hidangan selalu disajikan bubur tepung (kekuk manggalaya) untuk pesta saibatin dan kekuk maju (bubur pengantin) yang dinamakan kekuk gujut atau kekuk belohok untuk pesta diluar pengantinnya saibatin.⁷⁵

Masyarakat Lampung termasuk tipe masyarakat multikultural, beragam etnis, agama dan berbagai macam tradisi budaya lokal menjadi aset daerah yang dijuluki sang *bumi ruwa jurai*. Nilai-nilai tradisi budaya lokal sebagai gambaran kearifan lokal seperti *sakai sambayan*, *puaki* dan berbagai tradisi atau simbol lainnya yang menggambarkan khazanah budaya Lampung sangat kaya. Masyarakat Lampung mempunyai keanekaragaman tradisi yang perlu dilestarikan dan dipertahankan, yaitu kekayaan nilai-nilai tradisi masyarakat Lampung yang sesuai dan seiring dengan perkembangan zaman. Diantaranya dapat kita liat dari nilai-nilai agama yang dianut. Dalam kondisi sekarang nilai-nilai agama dan tradisi dimana masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang religius mampu memelihara nilai-nilai tradisi yang ada sehingga menjadi tatanan masyarakat dalam kehidupan sosial keagamanya mampu terwujud seiring dengan perkembangan zaman.

⁷⁴Wawancara Ibu Maysaroh tanggal 20 Maret 2019

⁷⁵Wawancara Bapak Abdul Syukur tanggal 21 Maret 2019

BAB IV

ANALISIS NILAI *TA'AWUN* DAN RELEVANSI TRADISI *BEGAWI* DENGAN AL QUR'AN DI DESA WAY HARONG

A. Nilai Dalam *Tradisi Begawi* Di Desa Way Harong

Apasajakah nilai tradisi *begawi* dalam pernikahan adat Lampung di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang? Dapat kita ketahui bahwa ekspresi tradisi kebudayaan berbeda dengan ekspresi keagamaan meskipun keduanya seringkali tidak bisa dipisahkan. Berbagai bentuk prosesi perkawinan dalam adat Lampung di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang adalah sebuah warisan tradisi yang telah dijalankan masyarakat setempat sebelum Islam datang.

Berbagai macam bentuk tradisi tersebut masih terus dipertahankan sampai saat ini. Tradisi Islam ialah semua hal yang datang dari atau yang dihubungkan dengan atau mencetak jiwa Islam. Islam bisa menjadi kekuatan spritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mengarahkan tingkah laku individu.⁷⁶ Semua yang diterapkan dalam tradisi pernikahan disadari oleh masyarakat sebagai ekspresi tradisi dan budaya yang prakteknya mereka jadikan Al Qur'an juga sebagai acuannya seperti berdoa, membaca ayat-ayat Al Qur'an saling tolong menolong dan sebagainya merupakan ekspresi bersyukur atas karunia Allah Swt. Oleh sebab itu yang dipengaruhi oleh Islam yaitu tradisi dan budayanya bukan tradisi atau budayanya yang mempengaruhi Islam. Prosesi perkawinan dengan nilai-nilai budaya

⁷⁶Anisatun Muti'ah dkk, kata pengantar Prof. (Ris) Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (1)*, (Balai Penelitian dan Pengembangan :Jakarta, 2009), h. 16

survey yang dilakukan mengenai adat perkawinan nusantara menunjukkan adanya kekayaan nilai budaya dalam hampir semua tradisi perkawinan suku bangsa seperti Sumatera, Jawa, Sunda, Bugis dan lain-lain.⁷⁷

Salah satu nilai budaya dalam masyarakat Lampung yang masih dijadikan pedoman tertinggi dalam kehidupan adalah ritual perkawinan. Dalam tradisi perkawinan Lampung upacara-upacara adat pernikahan berakar pada adat istiadat serta kepercayaan yang diajarkan oleh para kepenyimbangan adat (kepala adat).

Nilai budaya dalam perkawinan adat Lampung di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang Kecamatan Way lima hampir sama dengan yang ada di wilayah-wilayah yang berada di Lampung pesisir lainnya. Hasil observasi peneliti di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang terdapat berbagai macam bentuk tradisi dan upacara adat baik sebelum pernikahan dan sesudah pernikahan berlangsung. Semua bentuk upacara tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang. Sebelum melaksanakan perkawinan terlebih dahulu dilakukan rangkaian tradisi adat yang akan di uraikan satu persatu dibawah ini: Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *begawi* pernikahan yang dipengaruhi oleh Islam di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

⁷⁷Asep S. Hamidin, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, (Diva Press: Yogyakarta, 2012), h. 5

a). Pra Pernikahan

1. *Cakak Sai Tuha/ Setatunggaan*

Cakak sai tuha ini dilakukan setelah setatunggaan dengan cara si anak laki-laki memberi tahu keluarga dekat (paman, kakak dan sebagainya) bahwa dia telah memilih gadis untuk menjadi calon istri dengan menjelaskan kriteria gadis tersebut. Atas penjelasan si anak laki-laki tersebut maka paman/kakak tersebut menyampaikan kepada orang tua laki-laki tersebut tentang rencana perkawinan anak laki-lakinya. Nilai yang terkandung dalam tradisi cakak sai tuha adalah tahap awal keluarga laki-laki untuk bertanya dan meyakinkan anak laki-lakinya agar tidak keliru dalam memilih calon istri yang akan dipilihnya.

5. *Nyesuai Kician*

Pertemuan ini hanya untuk mengetahui kebenaran laporan bujang tentang pilihannya yaitu anak gadis dari keluarga mereka. Setelah dijawab oleh perwakilan keluarga si gadis bahwa laporan anak laki-laki tersebut memang benar maka dengan mengucapkan Alhamdulillah dan berterima kasih utusan keluarga laki-laki tadi kembali pulang ke rumah. Maka nilai yang terdapat pada tahap ini ialah menjadi tahap awal terjalinnya silaturahmi antara dua keluarga dengan tujuan selanjutnya yaitu meminang anak perempuannya.

6. *Mohon Persetujuan Perkawinan*

Pada pertemuan ini dihadiri oleh keluarga laki-laki dengan membawa tokoh masyarakat dan tokoh adat. Pertemuan ini boleh di rumah gadis atau di rumah tokoh adat (Saibatin/ Saituha). Pembicaraan kali ini ialah permohonan untuk

dapat diizinkan mempersunting anak gadisnya. Apabila telah dapat jawaban diperkenankan maka dengan penuh rasa syukur pembicaraan pun selesai dengan kesepakatan mereka akan kembali lagi pada waktu yang telah disepakati oleh kedua keluarga tersebut sebelumnya. Nilai yang terdapat dalam tahap ini yaitu agar memastikan dari pihak keluarga perempuan benar-benar mengizinkan anak perempuannya untuk dinikahi oleh laki-laki yang telah memilihnya tahap ini juga memastikan bahwa si perempuan tadi benar-benar tidak dalam masa iddah bila dia seorang janda.

7. Perundingan Status Perkawinan

Pertemuan perundingan status perkawinan. Pertemuan ini adalah pertemuan yang sangat menentukan status perkawinan Saibatin yaitu jujur (secara terang-terangan) atau Semanda. Sistem jujur dan semanda ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Di Desa Way Harong saat ini biasanya pasti memakai sistem perkawinan jujur sudah jarang sekali masyarakat yang memakai sistem perkawinan semanda. Maka pertemuan ini sudah tidak dilakukan di Desa Way Harong pada saat ini.

8. Tawar Menawar

Pertemuan kali ini keluarga laki-laki akan bertanya syarat apa sajakah yang akan di minta oleh kelurga gadis. Pada saat itulah keluarga gadis akan meminta syarat- syarat seperti uang tunai, mas kawin seperangkat emas murni, pakaian serba 12 (selusin) dan sebagainya, apabila permintaan keluarga gadis dirasakan terlalu berat memberatkan keluarga pihak laki-laki maka boleh di lakukan tawar

menawar dan apabila telah diputuskan oleh kedua belah pihak maka harus segera di wujudkan.

Tawar menawar di Desa Way Harong sudah tidak di lakukan lagi, hal itu karna yang menentukan mahar saat ini adalah hasil kesepakatan kedua calon pengantin tersebut. Orang tua dan keluarga hanya menyetujui dan mengikuti hasil kesepakatan dari kedua calon pengantin. Agar dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Seperti yang telah diterangkan dalam Al Qur'an surat An Nisa:4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا ۚ

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Keterangan ayat diatas bahwa mahar bertujuan untuk memuliakan wanita.

Mahar juga termasuk pemberian seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya dan nantinya akan jadi hak milik istri sepenuhnya. Jadi sebaiknya mahar yang diberikan adalah yang paling berguna bagi istrinya kelak, dalam Islam juga dijelaskan bahwa sepaling paling baik wanita adalah yang kecil maharnya.

d. Saat Hari Pernikahan

1. Perkawinan Agung atau *Nayuh*

Tahap ini ialah dimana pesta perkawinan di mulai disaksikan oleh seluruh tamu undangan yang hadir dengan mengiringi calon pengantin laki-laki berjalan

menuju tempat akad dengan beramai-ramai mulai dari tokoh adat, bapak-bapak, ibu-ibu, bujang, gadis dan anak-anak sekaligus menikmati hidangan yang sudah disiapkan. Dalam prosesi ini perjalanan diatur sedemikian rupa sehingga terlihat sangat sacral. Nilai dalam semua tradisi begawi intinya terdapat dalam melaksanakan masing-masing tugasnya tentu diterapkannya sikap saling tolong menolong antar sesama, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al Maidah: 5)*

2. Akad nikah

Akad nikah dilakukan seperti akad nikah pada umumnya pernikahan, hanya saja sebelum akad nikah dilaksanakan kedua mempelai diharuskan mengadakan khataman Al Qur'an atau yang lazimnya dinamakan *butammat*. Nilai yang terkandung dalam khataman Al Qur'an sebelum memulai akad nikah (*butammat*) ialah guna meminta keridhoan dan kelancaran kepada Allah agar akad nikah yang akan dilakukan tidak mengalami kendala apapun.

e. Pasca Pernikahan

1. Malam *Muli Mekhanai*

Muli mekhanai berarti bujang gadis pada acara ini dimana bujang gadis bertemu secara langsung dan saling berkenalan satu sama lain diacara begawi perkawinan didampingi oleh kepala bujang dan ketua gadis. Acara ini biasanya dilakukan pada malem hari dimulai dengan mendendangkan lagu-lagu khas Lampung sekaligus melempar selendang dari bujang kegadis ataupun sebaliknya jika lagu tersebut berhenti maka yang memegang selendang wajib memperkenalkan dirinya didepan bujang gadis yang lain. Prosesi malam muli mekhanai ini sudah jarang dilakukan dikarenakan bujang gadis di Desa Way Harong hampir sudah tidak bermukim di Desa mereka lebih memilih pergi baik ke luar kota maupun ke luar negeri (Merantau). Prosesi ini tidak terdapat dalam Al Qur'an, karena dalam Al Qur'an pun melarang laki-laki dan perempuan yang belum muhrimnya bercampur baur serta sebagian mereka berinteraksi dengan sebgiaan lainnya, lalu seorang wanita menyingkapnya didepan laki-laki semua itu dilarang dalam syariat Islam, karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah dan perbuatan yang tidak diinginkan terjadi. seperti yang sudah dijelaskan dalam dalil Al Qur'an surat An Nur: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ

زَيْنَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ
 النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بَارِئًا لِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
 أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".(30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.(31). (Q.S. An nur: 30-31).

2. Manjau pedom

Manjau pedom adalah bertamu sekaligus menginap. Dalam tradisi begawi pernikahan manjau pedom ialah acara bertamunya pihak keluarga besan yang anak perempuan/laki-laki yang dibawa atau diambil pada waktu setelah selesai akad nikah. Dan manjau pedom ini biasanya dilakukan antara 1 sampai 7 hari. Biasanya yang datang untuk manjau pedom ini ialah perwakilan orang tua.

Nilai yang terkandung dalam acara ini ialah guna mendampingi anaknya yang telah dibawa oleh pihak suami dan memberikan nasehat kepada pengantin baru agar selalu hidup rukun disamping itu pula dapat menambah silaturrahi yang lebih luas lagi dari kedua-dua keluarga.

3. *Buasakh-asakhan*

Dalam Islam sangat dianjurkan sekali menjaga kerapian dan kebersihan diri dan lingkungan maka acara selanjutnya dalam tradisi begawi yaitu buasakh-asakhan (bersih-bersih). Nilai yang terkandung pada acara ini adalah membiasakan hidup bersih dan bertanggung jawab dengan cara membersihkan peralatan yang sudah digunakan saat pesta sebelum di rapihkan dan disimpan kembali pada tempat semula.

Prosesi upacara perkawinan diatas dimulai dari mufakat keluarga dilanjutkan dengan mufakat tokoh adat untuk pembagian tugas dalam hal pelaksanaannya, meskipun sebenarnya masing-masing tugas diatur secara permanen, hanya dalam pelaksanaannya harus ada musyawarah. Pembagian tugas tersebut diantaranya :

1. Sangga Panggakh: petugas yang mengatur dan menyimpan pembagian konsumsi
2. Penetop Embokh : mengatur keamanan dalam hal pelaksanaan keramaian dan untuk menjaga kelancaran jalannya upacara dari awal sampai berakhirnya perhelatan.
3. Suku Kanan dan Suku Kiri : memantau segala kekurangan dalam hal pelaksanaan pesta dengan pembagian wilayah kekuasaan sebagai berikut :

- Suku Kanan (dibantu oleh penetop embokh/hulu balang) : menguasai bagian luar yang bertugas menerima tamu dan menjaga keamanan.
- Suku Kiri dibantu oleh suku dalam, menguasai bagian dalam sampai keruangan dapur.
- Mencari kayu bakar/ jakhuan : dilaksanakan oleh laki-laki yang telah berkeluarga
- Mencari dedaunan / babulungan : oleh muda mudi
- Mencari daun aren untuk bungkus lepot : oleh laki-laki yang telah berkeluarga
- Mencari sayur-sayuran dikebun/sawah (gagulaian) : oleh muda mudi
- Membuat tarub/teratak/nyanik kubu: oleh laki-laki yang telah berkeluarga
- Membuat /menggiling bumbu /nganggekhek babukha dan membuat lepat : oleh wanita yang telah berkeluarga
- Menyembelih hewan/tatekolan : oleh laki-laki yang telah berkeluarga
- Pendekorasian yang terdiri dari : kebung, tikhai, gorden pintu, gorden jendela, kain pelapis pelapon/langit-langi rumah/lelohokh, bukhakhedaian / (berbagai jenis kain yan bagus-bagus baik warna dan kualitas biasanya kain sarung laki-laki, kain sarung perempuan, dan berbagai jenis kain lainnya dipasang secara berjajar pada bambu tiang bendera atau bahan sejenisnya sampai penuh lalu dipasang pada dinding bagian luar kamar orang tuanya /kamakh pekhumpu.⁷⁸

Pada hari pertama dan kedua banyak tamu yang berdatangan dari desa sendiri maupun dari desa lain untuk mengunjungi pengantin. Sebagai hidangan selalu

⁷⁸Wawancara Bapak M. Soleh tanggal 22 Maret 2019

disajikan bubur tepung (kekuk manggalaya) untuk pesta saibatin dan kekuk maju (bubur pengantin) yang dinamakan kekuk gujut atau kekuk belohok untuk pesta diluar pengantinnya saibatin.⁷⁹

Masyarakat Lampung termasuk tipe masyarakat multikultural, beragam etnis, agama dan berbagai macam tradisi budaya lokal menjadi aset daerah yang dijuluki sang *bumi ruwa jurai*. Nilai-nilai tradisi budaya lokal sebagai gambaran kearifan lokal seperti *sakai sambayan*, *puaki* dan berbagai tradisi atau simbol lainnya yang menggambarkan khazanah budaya Lampung sangat kaya. Masyarakat Lampung mempunyai keanekaragaman tradisi yang perlu dilestarikan dan dipertahankan, yaitu kekayaan nilai-nilai tradisi masyarakat Lampung yang sesuai dan seiring dengan perkembangan zaman. Diantaranya dapat kita liat dari nilai-nilai agama yang dianut. Dalam kondisi sekarang nilai-nilai agama dan tradisi dimana masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang religius mampu memelihara nilai-nilai tradisi yang ada sehingga menjadi tatanan masyarakat dalam kehidupan sosial keagamanya mampu terwujud seiring dengan perkembangan zaman.

Desa Way Harong adalah salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya Lampung saibatin, dalam tradisi begawi perkawinan di Desa Way Harong seperti yang sudah dijelaskan pada bab III ada yang sampai saat ini masih dilakukan dan ada beberapa yang sudah tidak lagi dilakukan. Beberapa prosesi dalam yang tidak dilakukan dalam tradisi *begawi* perkawinan saat ini dikarenakan beberapa faktor yaitu diantaranya:

⁷⁹Wawancara Bapak Abdul Syukur tanggal 21 Maret 2019

1. Sudah berkurangnya tokoh adat setempat sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang tahapan-tahapan prosesi begawi. Selain tokoh adat para pemuda pemudi setempat juga saat ini hampir sudah tidak tinggal dikampung halaman karena banyak yang sedang mengenyam pendidikan diluar kota atau sudah memiliki pekerjaan sendiri baik diluar kota ataupun diluar negeri. Karna banyak peran yang harusnya dilakukan oleh pemuda pemudi desa dalam tradisi begawi.
2. Diperlukannya banyak biaya yang harus dikeluarkan ketika mempersiapkan dan melakukan prosesi begawi perkawinan.
3. Membutuhkan waktu yang panjang, dalam melaksanakan tahapan-tahapan prosesi begawi pernikahan biasanya 7 hari lamanya.
4. Banyak pergeseran tata nilai tradisi dan budaya dikalangan masyarakat saat ini sehingga mereka memilih melakukan upacara pernikahan versi modern seperti saat ini.⁸⁰

Walaupun demikian tidak semua prosesi begawi di Desa Way Harong ditinggalkan ada yang sampai saat ini pun masih dilakukan oleh masyarakat desa Way Harong dusun Cerita Dagang diantaranya seperti Cakak Sai Tuha/Setatunggaan, Nyesuai Kician, Mohon persetujuan perkawinan, Nayuh, Akad Nikah dan Butamat, Manjau pedom dan Buasakh-asakkan. Proses perkawinan di Desa Way Harong dusun Cerita Dagang sendiri memiliki jangka waktu antara seminggu sampai dua minggu

⁸⁰Wawancara Bapak M. Soleh tanggal 22 Maret 2019

untuk melakukan setiap tahapan tradisinya, tahapan tradisi lebih banyak dilakukan dan lebih panjang pada saat prapernikahan dibanding dengan tahapan saat hari H pernikahan dan pasca pernikahan.

B. Relevansi tradisi begawi dengan Al Qur'an di Desa Way Harong

Pada point ini kita akan menjawab rumusan masalah sebagaimana tema pada penelitian ini, melihat hubungan antara al Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*Living Qur'an*). Berikut ini relevansi tradisi begawi dengan ayat al Qur'an:

1. Cakak Sai Tuha/ Satatungaan

cakak sai tuha adalah tahap awal keluarga laki-laki untuk bertanya dan meyakinkan anak laki-lakinya agar tidak keliru dalam memilih calon istri yang akan dipilihnya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al Qur'an surat Ar Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar Rum:21)

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah telah menetapkan jodoh dan pasangan tiap-tiap manusia dari jenis manusia itu sendiri yaitu laki-lakidan

perempuan. Allah selalu menciptakan rasa kasih dan sayang antara keduanya, sehingga mereka dapat hidup tentram dan saling mencintai dalam rumah tangga yang tenang dan damai hingga mereka menua bersama. Demikian hubungan suami istri yang sakinah, tentram dan damai, selalu diliputi kebahagiaan dan kesejahteraan sepanjang hidup mereka.

2. Nyesuai Kician

Tahap awal terjalannya silaturahmi antara dua keluarga dengan tujuan yang telah memastikan perkataan anak laki-lakinya tentang pilihannya. Prosesi ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an Surat An Nur: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمَ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٣٢

Atinya: *Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (An Nur:32)*

Ayat diatas menyerukan kepada seluruh yang menjadi wali (wali nikah) seperti bapak, paman sauara yang memikul tanggung jawab atas keselamatan keluarganya, janganlah mereka menghalang-halangi anggota keluarganya untuk

menikah, asal semua syarat-syarat pernikahan sudah terpenuhi. Demikian akan terbentuknya keluarga yang sehat, bersih dan terhormat.⁸¹

3. Mohon Persetujuan Perkawinan

Prosesi ini memastikan kembali bahwa dari pihak keluarga perempuan benar-benar mengizinkan anak perempuannya untuk dinikahi oleh laki-laki yang memilihnya tahap ini juga memastikan bahwa si perempuan tadi benar-benar tidak dalam masa iddah bila dia seorang janda. Seperti diterangkan dalam Qur'an surat Al Baqarah: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ٢٣٥

Artinya: *Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.(Al Baqarah: 235)*

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* (Penerbit Lentera Abadi: Jakarta), Jilid VI, Juz 18, h. 599

4. Perkawinan Agung/ Nayuh

Prosesi upacara perkawinan awalnya dimulai dari mufakat keluarga dilanjutkan dengan mufakat tokoh adat. Kemudian untuk pembagian tugas dalam hal pelaksanaannya. Berdasarkan ayat Al Qur'an surat Asy Syuro: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(As Syura:38)*

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyambut baik panggilan Allah kepada agama-Nya. Serta menjauhkan diri dari sifat yang mungkar baik yang tampak dan tidak tampak, selalu bermusyawarah untuk menentukan sikap didalam menghadapi hal-hal yang pelik dan penting, semuanya akan mendapat kesenangan yang kekal di akhirat. Dalam hadits dianjurkan mengadakan prosesi walimah ini mengacu pada hadits

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ فَقَالَ « مَا هَذَا ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ « فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ ».

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi Saw.melihat ada bekas kuning-kuning pada Abdurrahman bin Auf. Maka beliau menjawab, “Ya Rasulullah, saya baru saja menikahi wanita dengan mahar seberat biji dari emas”. Maka beliau

bersabda, “Semoga Allah memberkahimu. Selenggarakan walimah meskipun hanya dengan menyembelih seekor kambing. (HR. Muslim.)⁸²

5. Akad nikah

Sebelum akad nikah dilaksanakan kedua mempelai diharuskan mengadakan khataman Al-Qur'an atau yang lazimnya disebut *Butammat* untuk meminta keridhoan, kelancaran dan perlindungan kepada Allah agar akad nikah yang akan dilakukan tidak mengalami kendala apapun yang tidak diinginkan terjadi.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam firman Allah Al Qur'an surat An Nahl: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”(Q.S. An Nahl:71)

6. Manjau Pedom

Dalam acara *manjau pedom* ini sesuai seperti yang sudah diterangkan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah:228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ

⁸² Muhammad Nashruddin Al Albani, *Ringkasan Shohih Muslim*, buku 1 (Pustaka Azam: Jakarta, 2005), h. 572

إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٨

Artinya: Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(Al Baqarah:228)

Firman Allah diatas menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang rata seimbang dengan laki-laki mempunyai kelebihan satu tingkat dari perempuan, ayat ini menjadi acuan bahwa dalam amal kebajikan mencapai kemajuan dalam bagian kehidupan, terlebih lagi dalam wawasan ilmu pengetahuan, perempuan dan laki-laki sama sama mempunyai hak dan kewajiban yang sama rata. Meskipun demikian hak dan kewajiban itu harus disesuaikan dengan fitrahnya baik mental dan fisiknya. Seperti kewajiban istri mendidik anak, mengurus rumah, menjaga rahasia suami dan rumah tangganya serta yang lainnya. Sedangkan suami sebagai kepala keluarga bekerja dan berusaha mencari nafkah yang baik dan halal untuk istri dan anaknya. Suami istri adalah mitra sejajar saling tolong menolong dan bantu membantu dalam mewujudkan rumah tangga yang selalu mendapat ridho Allah Swt.

7. Buasakh-asakhan

Acara bersih-bersih yang dilakukan setelah selesai melakukan pekerjaan. Firman Allah yang dijadikan dalil dalam acara *buasakh-asakahan* ini adalah Al Qur'an surat Al Mudatsir: 4

وَيْبَاكَ فَطَهِّرْ ٤

Artinya: *Dan pakaianmu bersihkanlah, (Q.S Al Mudatsir:4)*

Secara singkat ayat ini memerintahkan agar senantiasa membersihkan diri, baik itu pakaian dan lingkungan dari segala jenis kotoran, najis, sampah dan lain-lain. Selain itu sebagai perintah memelihara kesucian diri dan kehormatan pribadi dari segala perangai yang tercela. Mengingat Allah itu indah dan menyukai keindahan (termasuk kebersihan dan kerapian) maka setelah tradisi *begawi* adat terakhir diadakanlah acara ini.

Dengan demikian Living Qur'an adalah studi tentang al Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁸³

⁸³ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushudluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta:Teras,2007), h.39.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas yang sudah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat dilihat hasil penelitian dalam disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi begawi perkawinan di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran dilakukan dengan beberapa prosesi yaitu:

- *Cakak Sai Tuha/ Setatunggaan* ialah pengakuan seorang laki-laki kepada pihak keluraganya bahwa telah memilih wanita yang akan dijadikan seorang istri. Nilai yang terkandung dalam tradisi cakak sai tuha adalah tahap awal keluarga laki-laki untuk bertanya dan meyakinkan anak laki-lakinya agar tidak keliru dalam memilih calon istri yang akan dipilihnya.
- *Nyesuai Kician* ialah perwakilah keluarga laki-laki memastikan perkataan anak laki-lakinya dengan mendatangi rumah keluarga perempuan. nilai yang terdapat pada tahap ini ialah menjadi tahap awal terjalinnya silaturahmi antara dua keluarga dengan tujuan selanjutnya yaitu meminang anak perempuannya.
- Mohon Persetujuan Perkawinan yang saat ini biasa disebut dengan acara lamaran yang dilakukan oleh keluarga laki-laki dengan mendatangi rumah keluarga perempuan. Nilai yang terdapat dalam tahap ini yaitu agar

memastikan dari pihak keluarga perempuan benar-benar mengizinkan anak perempuannya untuk dinikahi oleh laki-laki yang telah memilihnya tahap ini juga memastikan bahwa si perempuan tadi benar-benar tidak dalam masa iddah bila dia seorang janda.

- Perkawinan Agung *Nayuh* ialah acara hari H pernikahan dengan berjalan dan mengarak pengantin menuju ke tempat akad nikah dilaksanakan (*Kelasa*).
- Akad nikah sebelum akad nikah dilaksanakan kedua mempelai mengadakan khataman Al-Qur'an atau yang lazim nya disebut Butammat. Nilai yang terkandung dalam khataman Al Qur'an sebelum memulai akad nikah (*butammat*) ialah guna meminta keridhoan dan kelancaran kepada Allah agar akad nikah yang akan dilakukan tidak mengalami kendala apapun.
- *Manjau pedom* yaitu acara bertamunya pihak keluarga besan yang anak perempuan/laki-laki yang dibawa atau diambil pada waktu setelah selesai akad nikah. Manjau pedom ini biasanya dilakukan antara 1 sampai 7 hari. Pihak yang datang untuk manjau pedom ini ialah perwakilan orang tua guna menemani anaknya yang telah dibawa dan memberikan nasehata kepada pengantin baru. Nilai yang terkandung dalam acara ini ialah guna mendampingi anaknya yang telah dibawa oleh pihak suami dan memberikan nasehat kepada pengantin baru agar selalu hidup rukun

disamping itu pula dapat menambah silaturrahi yang lebih luas lagi dari keduabelah kelurga.

- *Buaskh-asakhan* ialah acara membersihkan semua alat-alat dan pakaian yang telah dipakai dalam acara begawi sebelum disimpan dan dirapihkan kembali ditempatnya. Nilai yang terkandung pada acara ini adalah membiasakan hidup bersih dan bertanggung jawab dengan cara membersihkan peralatan yang sudah digunakan saat pesta sebelum di rapihkan dan disimpan kembali pada tempat semula.
2. Nilai-nilai tradisi begawi dalam perkawinan masyarakat Lampung di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang sepenuhnya hasil ijtihad masyarakat masyarakat desa. Dari semua prosesi begawi perkawinan masyarakat Desa Way Harong, sebagai besarnya memperhatikan asas dan landasannya dalam Al Qur'an dan Hadits. Memang tidak semuanya terdapat dalam Al Qur'an karna keduanya hanya memuat tentang esensi pernikahan dan hubungan antara lawan jenis dengan prespektif hukum yang tegas dan gamblang. Mengenai ekspresi tradisi dan budaya pernikahan kembali kepada masyarakat setempat selagi itu semua tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan hadits. Melihat hal diatas maka dapat dikatakan baahwa tradisi begawi masyarakat Desa Way Harong merupakan tradisi yang bersifat baik dan perlu dilestarikan.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini ada beberapa saran yang perlu dikemukakan yaitu

1. Untuk masyarakat Lampung Desa Way Harong, tradisi begawi dalam upacara perkawinan memang merupakan warisan tradisi yang dapat saja terus dilangsungkan hanya saja prosesnya perlu memerhatikan biaya, waktu, tenaga dan unsur kemashlahatan sehingga tidak merumitkan segala pihak yang akan melangsungkan acara.
2. Kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang baik yang tidak bertentangan dan menyalahi Al Qur'an dan Sunnah harus tetap dipertahankan oleh seluruh masyarakat dengan didampingi oleh penimbang adat.
3. Bagi yang ingin meneliti selanjutnya hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap tentang Nila-nilai tradisi *begawi*.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur yang tak terhingga Alhamdulillah akhirnya peneliti menyelesaikan penelitian ini dengan segala kemampuan dan keterbatasan serta keyakinan penuh pada pertolongan Allah SWT.

Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna baik isi, penulisan dan kajian pemahaman. Hal ini disebabkan

keterbatasan pengetahuan peneliti. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran demi menghasilkan skripsi ini lebih baik lagi.

Para wali pun pada mulanya menggunakan pendekatan tradisi dan budaya untuk mengenalkan Islam ditanah Jawa. Adat atau tradisi dapat dijadikan sebagai asas untuk menetapkan suatu hukum jika tradisi tersebut sudah resmi secara umum di masyarakat tertentu.

Dari semua prosesi *begawi* perkawinan masyarakat Desa Way Harong, sebagian besarnya terdapat landasannya dalam Al Qur'an dan Hadits. Tidaklah seluruhnya terdapat dalam Al Qur'an dan hadits karna keduanya hanya memuat tentang esensi pernikahan dan hubungan antara lawan jenis dengan prespektif hukum yang tegas dan gamblang. Mengenai ekspresi tradisi dan budaya pernikahan kembali kepada masyarakat setempat selagi itu semua tidak menyalahi dan bertentangan dengan ajaran Al Qur'an dan hadits.

Pelaksanaan tradisi *begawi* pernikahan di Desa Way Harong jika dianalisi tidak ada yang bertentangan dan menyalahi ajaran Al Qur'an dan Hadits. Bahkan prosesi pernikahan tersebut merupakan sebuah anjuran yang sesuai dengan ajaran-ajaran Al Qur'an seperti kehati-hatian dalam memilih pasangan, menyepakati mahar yang sesuai kemampuan, tolong menolong dalam mengerjakan semua tugas dan anjuran mengadakan walimah. Tradisi tersebut memberikan pendidikan yang baik pula bagi generasi masyarakat dalam mewarisi tradisi para nenek moyang. Tradisi *begawi*

pernikahan di Desa Way Harong Dusun Cerita Dagang sudah dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat didampingi oleh para punyimbang punyimbang adat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ig. Dodiet Setiawan S.SKM, *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, Surakarta, 2013.
- Al Ghazi Iqbal, *Makna Filosofi Di Dalam Proses Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Manggala Kota Kecamatan Kecamatan Manggala Kabupaten Tulang Bawang*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, 2017.
- Ali Muhamad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1993.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Pustaka Azzam: Jakarta Selatan, 2008.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1990.
- ar-Rifa'i M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani: Jakarta, 2012.
- Avianto Lutfi, *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*, Bina Sarana Pustaka, Jakarta 2012.
- Bawani Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Penerbit Lentera Abadi, Jakarta, 2010
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Hikmah*, Penerbit Diponogoro, Bandung, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Koleksi Anyaman Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwai Jurai"*, Bandar Lampung, 1994/1995.
- _____, *Pakaian Dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*, UPTD Museum Bandar Lampung, 2004.

_____, *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, Bandar Lampung 1997/1998.

Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Teras, Yogyakarta, 2007.

Hamidin Aep S., *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, Diva Press, Yogyakarta, 2012.

<https://sakamadani.wordpress.com/2009/08/03/konsep-dasar-ta'awun-dan-manfaatnya/> Sumber: Kutaib “ At Ta’awun wa Atsaruhu fi at Taghyir” Abdulloh bin Sulaiman al Quraisy, diakses 18 Februari 2019

Idham, *Eksistensi Masyarakat Adat Suku Lampung Saibatin Marga Punduh Di Tengah Modernisasi*, Lembaga Penelitian, Pengembangan Pembelajaran & Penabdian kepada Masyarakat, SEMNAS IIB Darmajaya, Oktober 2017.

Ikhwan M. Nur, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Lubuk Karya, Semarang 2001.

Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an*, AMZAH, Jakarta 2014.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung 1996.

Kasmiran Woerjo Dan Ali Saifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Erlangga, Jakarta, 1983.

Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Penerbit Lentera Abadi, Jakarta 2010.

Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Syaamil Qur'an, Bandung, 2012.

Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014.

Macam-macam Nilai Sosial Menurut Prof. Dr. Notonegoro dan Walter G Everett tersedia di: [http:// www.abimuda.com/2015/11/macam-macam-nilai-sosial-menurut-prof-dr-notonegoro-walter.html](http://www.abimuda.com/2015/11/macam-macam-nilai-sosial-menurut-prof-dr-notonegoro-walter.html),

Majalah Bahasa dan Budaya Lampung, Saburai edisi 2 November, Bandar Lampung, 2010.

Matthew B.Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1992.

RasjidSulaiman, *Fiqh Islam (hukumfiqhlengkap)*, Bandung: SinarBaruAlgensindo, 2012.

RohmatMulyana, *MengartikulasikanPendidikanNilai*, Alfabeta, Bandung, 2004.

Rostiyati Ani, *Sakai Sambaian, Sistem Gotong Royong Di Lampung Timur*, Jurnal Balai Pelestarian Dan Nilai Tradisional Bandung, Vol. 4, No. 1, Maret 2012.

SA Sabaruddin, *Lampung PepadundanSaibatin*,Buletin way lima manjau, Jakarta, 2012.

_____,*MengenalAdatIstiadat Sastra Dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*, Kemuakhian Way Lima,Jakarta, 2010.

Septiana Meli, Adelia Hasyim, Herni Yanzi, *Implementai Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin*, Jurnal Universitas Lampung, 2017.

Sepriyanti Heni, *Bediker Dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Way Radak Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat*, Skripsi Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016.

Shihab M. Quraish, *Lentera Al Qur'an, Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Mizan Media Utama, Bandung 2008.

_____, *Tafsir Al-Misbah*,LenteraHati, Jakarta, 2002.

_____, *Wawasan Al Qur'an*, Mizan Media Utama,Bandung, 2000.

Soekanto, soejono,*SosiologiSuatuHukum Dan Masyarakat*, Raja Wali,Jakarta, 2009.

Sudjatmoko, *Masa Depan Manusia : Antara Transedensi dan Histori* Majalah Panji Masyarakat 21 Februari 2018.

Sula M.Syakir, *Asuransi Syari'ah*, Gema Insani, Jakarta, 2004.

Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung 1985.

Sutomo Imam, *Dalam Kehidupan Masyarakat Prulal: Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid*, Desertasi: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Syamsuddin Sahiron, “*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis,*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.

Syeikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari, Penelasan Kitab Shohih Bukhori*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2010.

Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta 2012.

Tim UIN Raden Intan Lampung, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Ushama Thameem, *Metodelogis of The Exegesis*, Terj. Hasan Basri dan Amroeni, Metodelogis Tafsir Al Qur’an, Riora Cipta, Jakarta 2002.

